

# PESANTREN & PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Meretas Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Ilmu Qiroat

**Penulis:**

Dr. H. Badruzzaman, M. Yunus, M.A.

Eni Zulaeha, M.Ag.

Dr. Izzah Faizzah St. Rusydati, K. M.Ag.

Muhlas, M.Hum.



Diterbitkan

*"Pusataka Bunga Bangsa"*

LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon

Tahun 2018

Judul Buku : **PESANTREN DAN PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL:  
Meretas Nilai-Nilai Multi Kultural dalam  
Pembelajaran Ilmu Qiroat**

---

Penulis : 

- Dr. H. Badruzzaman, M. Yunus, M.A.
- Eni Zulaeha, M.Ag.
- Dr. Izzah Faizzah St. Rusydati, K. M.Ag.
- Muhlas, M.Hum.

Editor : Eman Sulaeman, M.Ag.

Lay Out : Ridwan Permana

Desain Sampul : Amin Bahtiar

Penerbit : "Pustaka Bunga Bangsa"  
LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon  
Jl. Widarasari No III- Tuparev-Cirebon. Tlp  
(0231) 2462215  
E-Mail: [Pustakabungabangsa@yahoo.com](mailto:Pustakabungabangsa@yahoo.com).  
Web: [www.IAIBBC.ac.id](http://www.IAIBBC.ac.id).

---

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All Right Reserved*

Cetakan I : Februari 2018

---

153 Hlm; 16 cm x 20 cm

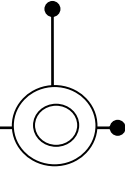
ISBN :978-602-51510-0-2

---

Dilarang keras menterjemahkan, mengcopi atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun baik mekanik maupun elektronik, tanpa seizin tertulis dari penerbit "Pustaka Bunga Bangsa" LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon

---

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah*, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, atas petunjuk dan kekuatan-Nya, penyusunan buku ini akhirnya dapat terselesaikan sesuai harapan.

Sholawat dan salam, semoga Allah limpahkan curahkan kepada nabi Muhammad Saw., pembawa risalah dan kebenaran yang *atsar* perjuangannya masih terasa hingga akhir zaman ini.

Pesantren dan Multikultural, keduanya merupakan dua aspek yang memiliki relasi sangat erat. Peran pesantren sebagai sarana edukasi dan sosialisasi, memiliki arti tersendiri bagi para santrinya sebagai tempat untuk mencari ilmu dan pengalaman sekaligus tempat untuk mencari teman dan berinteraksi social. Pada saat belajar dan berinteraksi social inilah, para santri akan berhadapan dengan sejumlah teman yang memiliki karakter, adat kebiasaan yang berbeda dan beragam. Bersosialisasi dalam perspektif Multikultural memiliki arti kemampuan diri untuk menyikapi realitas social

(dengan segala keragaman dan perbedaan adat dan budaya) secara arif dan bijaksana. Kecerdasan interaksi soasila ditandai dengan kemampuan diri untuk menunjukkan, mengakui dan mengapresiasi keragaman budaya sehingga terbangun harmonisasi kehidupan dengan sesamanya.

"Pesantren multiculturalisme" (pesantren yang memiliki faham multikultural) akan selalu memandang bahwa kajian-kajian keilmuan yang dikembangkan itu selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Multikultural-tanpa terkecuali Ilmu Qiro'at-. Sehingga kajian kitab-kitab keislaman, tidak hanya berkuat pada seputar pemahaman tekstual tapi jauh dari itu yaitu sampai pada ranah relevansi teks dengan kehidupan social. Sehingga melalui cara ini, nilai-nilai keilmuan akan terinternalisasikan di kalangan peserta didik (para santri/ jamaah)nya.

Buku ini, sesungguhnya mengungkap tentang relasi erat antara pembelajaran Ilmu Qirat dengan internalisasi nilai-nilai multicultural di pesantren ( yang selama ini persoalan tersebut dipandang oleh keumuman orang tidak ada relasi dan berjauhan). Dalam Buku ini kita akan menemukan suatu model pengembangan pendidikan multikultural di masyarakat yang berbasis pada kitab-kitab klasik

salah satunya Ilmu Qiro'at atau bisa juga model pembelajara Ilmu Qiro'at dengan paradigma multikultural.

Buku ini penulis kembangkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Dar al-Quran Arjawiangun Cirebon, di bawah asuhan prof. Dr. Ahsin Sakho. Seorang kiyai yang karismatik dan sangat tinggi ilmunya terutama dalam bidang ilmu-ilmu Alquran telah mampu menunjukkan keberhasilannya meretas nilai-nilai multikultural dalam ilmu qiroat serta diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari para santrinya.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam kelangsungan dalam penyusunan buku ini, terutama : Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. Rosikhon Anwar, M.Ag. (Dekan Fakultas Ushuluddin), Bapak Prof. Dr. Ahsin Sakho, M.A(Pimpinan Pondok Pesantren Dar-Alquran Arjawinangun Cirebon). Semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti untuk menuntaskan penelitian ini, dibalas oleh Allah dengan balasan yang lebih. *Amin.*

Akhirnya, penulis hanya bisa berdo'a kepada Allah semoga buku berbasis riset ini memberikan

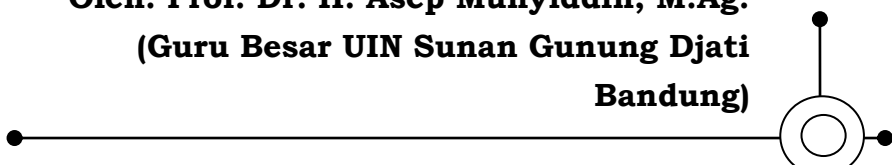
manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan di  
negara tercinta Indonesia (pada umumnya). Amin.

Bandung, Februari 2018

**Penulis**

## **PENGANTAR**

**Oleh: Prof. Dr. H. Asep Muhyiddin, M.Ag.  
(Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati  
Bandung)**



Pendidikan multikultural (*multicultural education*), merupakan suatu gerakan yang bisa dilaksanakan dengan beragam cara dan beragam tempat. Pendidikan multikultural tidak mesti diselenggarakan hanya di institusi formal dengan waktu dan nama kajian khusus (seperti: mata kuliah Pendidikan Multikultural), akan tetapi juga bisa dilaksanakan di institusi non formal dengan cara dan model yang sudah disesuaikan dengan kemungkinan yang dimiliki oleh institusi tersebut.

Pesantren sebagai institusi pendidikan dan social, memiliki peran sebagai penyelenggara pendidikan sekaligus agent perubahan masyarakat. Sejatinya, transformasi ilmu pengetahuan dan terwujudnya pranata social yang baik di kalangan santri dan masyarakat, merupakan fokus utama orientasi gerakan pesantren. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan dan pengembangan keilmuan agama di kalangan santri, akan tetapi juga respon terhadap persoalan-persoalan yang muncul di

masyarakat seperti *nirmultikulturalisme* yaitu munculnya gejala-gejala destruktif di masyarakat yang dipicu dan bersumber dari adanya keragaman dan perbedaan budaya.

Integrasi nilai multikultural dalam kajian-kajian kepesantrenan bisa menjadi model alternative dalam pendidikan multikultural di masyarakat. Sebab substansi dari pendidikan multikultural bukan terletak pada nomenklatur penyelenggaraan pembelajaran multikultural, melainkan terwujudnya internalisasi nilai multikultural tersebut dalam kehidupan masyarakat yang dibangun oleh civitas pesantren.

Pesantren Dar Alquran Arjawinangun (yang dipimpin oleh tokoh nasional, Prof. Dr. K.H. Ahsin Sakho, M.A.) merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki distingsi dan kekahasannya tersendiri di banding pesantren lainnya. Salah satu kekahasannya adalah pengembangan disiplin Ilmu Qiro'at (baik Sab'ah maupun 'Asyroh) dengan kemasan yang berbeda yakni, melalui program Majelis Tadarus Qiroatus Sab'ah dan Asyroh, bukan melalui pengajian khusus di internal pesantren. Kajian seperti ini, sangat mungkin menjadi *milieu* pendidikan multikultural di masyarakat (anggota majlis), ketika dibingkai oleh paradigma multikultural.



Buku " **PESANTREN DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Meretas Nilai-Nilai Multi Kultural dalam Pembelajaran Ilmu Qiroat**" ini, merupakan salah satu model buku berbasis riset yang mengungkap keberhasilan pondok pesantren dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Ilmu Qiro'at. Dengan paradigma kiyai yang "multikulturalisme", beliau mampu meretas nilai-nilai multikultural yang ada dalam Ilmu Qiro'at sebagai *frame of reference* dalam membangun multikulturalisme di masyarakat (di kalangan anggota Majelis tadarus). Dalam buku ini Kita bisa melihat bagaimana relasi erat antara ilmu-ilmu kepesantrenan (khususnya Ilmu Qiro'at) dengan nilai-nilai multikultural ketika pembelajaran di pesantren tersebut menggunakan sudut pandang multikultural.

Saya sangat berterimakasih dan memberikan apresiasi yang sangat tinggi kepada team penyusun buku ini, yang telah berusaha menggali dan menganalisis data, kemudian menyajikan hasil penelitiannya dalam buku yang menarik ini sehingga hasil penelitian tersebut dapat dikonsumsi oleh semua publik dengan begitu mudah dan enak.

Semoga dengan kehadiran buku ini, dapat meredam berbagai bentuk konflik sosial yang selama

ini masih mewarnai di berbagai belahan dunia yang dipicu oleh nirmultikulturalisme seperti diskriminatif, hegemoni kaum mayoritas terhadap kaum minoritas, isu sara dan sebagainya. Amin.

Bandung, Februari 2018

Guru Besar UIN SGD Bandung

**Prof. Dr. H. Asep Muhyiddin, M.Ag.**

**PEDOMAN TRANSLITERASI  
ARAB - INDONESIA  
TRANSLITERASI**

Transliterasi artinya mengalihaksarakan tulisan atau karangan dari satu aksara ke aksara lain, seperti dari aksara Arab ke aksara Latin. Transliterasi aksara Arab ke dalam aksara Latin mensyaratkan dua hal: *pertama*, kedekatan pelafalan antara dua aksara yang bersangkutan; *kedua*, asal kata dalam bahasa Arab yang akan ditransliterasikan.

Berikut adalah tabel transliterasi dari aksara Arab ke aksara Latin:

| Huruf     | Simbol | Bunyi    | Huruf | Simbol | Bunyi |
|-----------|--------|----------|-------|--------|-------|
| Alif      | ا      | a-i-u    | Dza   | ذ      | dz    |
| Ba        | ب      | B        | Ra    | ر      | r     |
| Ta        | ت      | T        | Jay   | ز      | z     |
| Tsa       | ث      | Ts       | Sin   | س      | s     |
| Jim       | ج      | J        | Syin  | ش      | sy    |
| <u>Ha</u> | ح      | <u>H</u> | Shad  | ص      | sh    |
| Kha       | خ      | kh       | Dlad  | ض      | dl    |
| Dal       | د      | D        | Tha   | ط      | Th    |
| Dha       | ظ      | dh       | Mim   | م      | m     |

|      |   |          |
|------|---|----------|
| Ain  | ع | 'a-'i-'u |
| Ghin | غ | Gh       |
| Fa   | ف | F        |
| Qaf  | ق | Q        |
| Kaf  | ك | K        |
| Lam  | ل | L        |

|        |   |   |
|--------|---|---|
| Nun    | ن | n |
| Wawu   | و | w |
| Ha     | ه | h |
| Hamzah | ء | ' |
| Iya    | ي | Y |

### **Tanda Bacaan Panjang**

Dalam bahasa Arab terdapat kata-kata yang memiliki suku kata yang mesti dibaca panjang. Transliterasinya adalah sebagai berikut:

| No | Rambu Panjang | Transliterasi | Contoh                  |
|----|---------------|---------------|-------------------------|
| 1  | ا             | ā             | قَالَ = <i>qāla</i>     |
| 2  | و             | ū             | يَقُولُ = <i>yaqūlu</i> |
| 3  | ي             | ī             | قِيلَ = <i>qīla</i>     |

### **Tanda hubung (-) dan garis bawah ( \_ )**

Tanda hubung (-) dan garis bawah ( \_ ) memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam menunjukkan cara baca suatu transliterasi. Berikut fungsi kedua tanda tersebut.

| No | Tanda                         | Maksud   | Contoh   |
|----|-------------------------------|--|--|
| 1  | Tanda hubung (-)              | Digunakan untuk:<br>a. Menandai adanya partikel “ال” pada suatu kata yang terletak di awal kalimat. Dan tanda ini tidak digunakan bila partikel tersebut terletak setelah huruf lain.<br>b. Menandai huruf-huruf yang dikhawatirkan akan sulit dibaca, atau memiliki peluang untuk dilapalkan secara keliru. | <p>الْحَمْدُ لِلَّهِ</p> <p>Al-<br/><i>hamdulillāhi</i></p> <p>وَالْحَمْدُ لِلَّهِ</p> <p>Wal<br/><i>hamdulillāhi</i></p> <p>Bukan Wal-<br/><i>hamdulillāhi</i></p> <p>أَصْحَابُ Ash-<br/><i>hābun</i></p> <p>دُنْيَا Dun-<br/><i>yā</i></p> <p>فَتْحُ Fat-hun</p> <p>مَغْضُوبٌ</p> <p>Magh-<br/><i>dlūbun</i></p> |
| 2  | Tanda garis bawah tunggal ( ) | Menunjukkan adanya hamzah washal di antara kedua huruf yang bergaris bawah tunggal itu. <i>Hamzah</i>  | <p>وَإِتَّقُوا</p> <p><u>Wattaqū</u></p> <p>asalnya</p> <p><u>Wa ittaqū</u></p> <p>Tapi dibaca</p>   |

|  |  |  |                |
|--|--|--|----------------|
|  |  | tersebut tidak dibaca apabila pembacaannya diwashalkan (disambungkan) dengan huruf/ kata sebelumnya. | <u>Wattaqū</u> |
|--|--|--|----------------|



## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>PENGANTAR PENULIS .....</b>   | <b>iii</b> |
| <b>PENGANTAR PROF. Dr. H. ASEP MUHYIDDIN, M.Ag. (Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung).....</b> | <b>vii</b> |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>   | <b>xi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>xv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>   | <b>1</b>   |
| <b>BAB II INTERNALISASI NILAI MULTIKULTURAL</b>  | <b>13</b>  |
| A. Pengertian Internalisasi Nilai dan Proses Pembentukannya  | 13         |
| B. Pengertian Pendidikan Multi Kultural  | 20         |
| C. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural   | 26         |
| D. Nilai-Nilai Inti Multikultural di Indonesia   | 29         |
| E. Internalisasi Nilai Multikultural sebagai Kebutuhan Hidup di Indonesia                            | 32         |

|                |   |    |
|----------------|---|----|
| <b>BAB III</b> | <b>ILMU QIROAT</b>  | 36 |
|                | A. Pengertian Ilmu Qiroat   | 36 |
|                | B. Sejarah Ilmu Qiroat  | 38 |
|                | C. Ilmu Qiroat: Legitimasi<br>Multikultural dalam Ajaran Islam  | 40 |
|                | D. Pengaruh Ilmu Qiroat terhadap<br>Keragaman Tafsir, Hukum dan<br>Cara Keberagamaan  | 45 |
|                | E. Relasi Ilmu Qiroat dan Pendidikan<br>Multikultural di Indonesia  | 49 |
| <br>           |   |    |
| <b>BAB IV</b>  | <b>MODEL IMPLEMENTASI<br/>PEMBELAJARAN ILMU QIROAT<br/>DENGAN PARADIGMA<br/>MULTIKULTURAL DI MAJLIS<br/>TADARUS QIROATUS SAB'AH DAN<br/>ASYROH PONDOK PESANTREN<br/>DAR ALQURAN</b> | 61 |
|                | A. Potret Majelis Tadarus Ilmu Qiroat<br>Pondok Pesantren Dar Alquran<br>Arjawiangun  | 61 |
|                | B. Nilai-Nilai Multikultural yang<br>Terkandung dalam Ilmu Qiro'at.   | 72 |



|   |     |
|---|-----|
| C. Proses Pembelajaran Ilmu Qiro'at dengan Menggunakan Paradigma Multikultural.   | 79  |
| D. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Anggota Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan Asyroh Pondok Pesantren Arjawinangun Cirebon. | 96  |
| a) <i>Tahap Transformasi.</i>   | 98  |
| b) <i>Tahap Transaksi nilai</i>   | 101 |
| c) <i>Tahap trans-internalisasi:</i>  | 101 |
| <b>BAB V IKHTITAM</b>   | 144 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>   | 150 |



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Buku yang ada di tangan Anda ini mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai multikultural di Masyarakat melalui pembelajaran Ilmu Qiro'at di Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan Asyroh Arjawinangun- Cirebon. Menurut Lawrence Blum, multikulturalisme merupakan sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Multikulturalisme meliputi penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan berarti menyetujui semua budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimaa sebuah budaya

asli dapat mengekspresikan nilai-nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.<sup>1</sup>

Kajian tentang internalisasi nilai-nilai multikultural di masyarakat ini dipandang penting mengingat masih minimnya pustaka-pustaka yang fokus kajiannya pada persoalan penanaman nilai-nilai multikultural, khususnya pada masyarakat biasa dan institusi pesantren.

Belakangan ini, penulisan tentang pendidikan multikultural baru menyentuh kalangan akademisi di dunia formal seperti sekolah dan perguruan tinggi (baik subjek penulis maupun objek penulisannya). Sementara di kalangan masyarakat atau di institusi non formal seperti pondok pesantren, komunitas (Majelis) tertentu, masih relative jarang. Padahal dalam kontek pembangunan bangsa, semua elemen dituntut untuk ikut andil dengan cara dan strategi yang sesuai dengan kekhasannya.

Pondok pesantren, -dalam konstalasi pendidikan multikultural- terkadang dinilai sebelah mata. Lebih dari itu -terkadang- pesantren sebagai instutusi pendidikan tradisional, seringkali dituduh tidak respon terhadap isu-isu global seperti

---

<sup>1</sup> Akhyar Yusuf Lubis, "Pemikiran Kritis Kontemporer dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Psikologi Hingga Multikulturalisme (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) hlm. 172

multikulturalisme. Pendidikan multikultural terkadang menjadi isu yang kontra produktif ketika dihadapkan dengan model pendidikan pesantren. Dengan sejumlah alasan keumuman pesantren kurang respon dengan pendidikan multikultural. Selain istilahnya yang baru (tidak tertulis pada "kitab kuning"-nya) serta sejarah kemunculannya dari Barat, seringkali dua hal ini dijadikan alasan mengapa pesantren kurang respon bahkan menolak terhadap istilah pendidikan multikultural ini?. Dengan kata lain, selama ini pendidikan multikultural baru didengar di kalangan pendidikan formal, sementara di pondok pesantren masih sangat asing bahkan tidak ada istilah tersebut.

Hal yang cukup unik bagi penulis, ketika stigma masyarakat umum terhadap pesantren dan komunitas inklusif keagamaan itu dipandang antipati terhadap pendidikan multikultural, tapi justru di tempat lain ada pondok pesantren yang dengan kekhasannya berhasil mengembangkan nilai-nilai multikultural pada anggota jamaahnya. Sikap dan mental atau kepribadian mereka sudah merefleksikan nilai-nilai multikultural seperti kelegowoan menerima perbedaan, menghargai dan toleransi terhadap orang yang berbeda, bersikap kooperatif dengan sesama orang yang berbeda, keterbukaan diri untuk menerima

dan mempelajari keragaman yang ada serta mengutamakan harmonisasi dan keutuhan dalam kehidupan masyarakat, padahal keumuman mereka adalah tidak pernah menyentuh pendidikan multikultural di perguruan tinggi atau pendidikan formal sebelumnya. Dengan kata lain, mereka tidak pernah diperdengarkan istilah pendidikan multikultural tapi justru nilai-nilai multikultural tersebut sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari komunitas tersebut. Yang dimaksud dengan "mereka" dalam hal ini adalah kaum santri yang menjadi anggota Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan Asyroh pondok pesantren Dar- Alquran Arjawinangun-Cirebon.

Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan Asyroh, merupakan salah satu komunitas pengajian umum yang dikembangkan oleh Prof. Dr.H. Ahsin Sakho (pimpinan Pondok pesantren Dar Alquran Arjawinangun) yang distingsi kajiannya adalah pengembangan Ilmu Qiro'at. Disebut pengajian umum karena kegiatan ini diikuti oleh para santri yang *notabene* masyarakat luar pesantren (tidak mukim di dalam pesantren). Anggota majelis ini, bukanlah anak-anak santri yang masih muda-muda dan menetap di dalam pesantren, melainkan mereka yang

usianya sudah pada tua dan aktifitas kesehariannya sibuk sebagai petani, pedagang atau pembisnis di pasar Tegal Gubuk.

Pengajian umum dengan fokus kajian Ilmu Qiro'at ini merupakan hal yang sangat jarang bahkan bisa jadi hanya satu-satunya. Biasanya kajian-kajian Ilmu Qiro'at ini diselenggarakan pada program pengajian khusus dengan santri yang khusus yaitu mereka yang menetap di pondok pesantren (*mukim*) dan fokus mendalami ilmu tersebut. Hal demikian karena masih ada pandangan bahwa Ilmu Qiro'at merupakan ilmu yang sangat tinggi, rumit dan pelik sehingga hanya santri-santri tertentu yang bisa mengikutinya. Konon, di pondok pesantren Alquran Al-Arwani Qudus - misalnya- santri-santri yang boleh mengikuti program pengajian Ilmu Qiro'at adalah mereka yang sudah menamatkan (*khatam*) tahfidz alquran 30 Juz. Demikian juga di pondok pesantren Qiro'atus Sab'ah Limbangan Garut, konon santri yang boleh mengikuti kajian Ilmu Qiro'at adalah mereka yang sudah *khatam/* tamat level Mujawwad Alquran.<sup>2</sup> Demikian

---

<sup>2</sup> Istilah Mujawwad merupakan salah satu tingkatan dalam kualitas membaca alquran yaitu kemampuan membaca Alquran dengan menerapkan kaidah-kaidah ilmu Tajwid serta dilengkapi oleh kaidah-kaidah seni baca Alquran yang sangat kompleks dan tinggi unsur-unsur seninya. Dalam bahasa sehari-hari di masyarakat awam, term Mujawwad ini populer dengan sebutan "Qiroat" atau "Naghom". Model

pula di beberapa pesantren yang mengembangkan Ilmu Qiro'at/ ilmu Riwayat pada umumnya menetapkan beberapa persyaratan yang khusus yang memang tidak sembarangan kemampuan pesertanya.

Berbeda dengan Pondok Pesantren Dar Alquran Arjawinangun, sebagai pesantren yang distingsinya adalah ilmu-ilmu Alquran, justru program ini malah dibuka untuk orang umum yang *notabene* mereka pun tidak/ belum hafal Alquran dan tidak menguasai Mujawwad. Siapapun boleh mengikuti kajian ini tanpa terkecuali mereka yang belum *khatam* Alquran. Hal demikian terjadi karena gagasan pimpinan pesantren ingin memberikan luang kepada setiap orang untuk mempelajari ilmu tersebut. Selain itu, ilmu ini juga perlu dilestarikan karena –akhir-akhir ini- sudah sangat jarang pondok pesantren yang mengembangkan ilmu ini. Di lain pihak santri-santri atau masyarakat yang *khatam hafidzul* quran 30 juz pun sangat langka. Alhasil daripada ilmu ini tidak ada yang mempelajari dan hilang begitu saja karena tingginya persyaratan santri yang akan mendalaminya, maka lebih baik standar persyaratan santrinya yang

---

bacaan ini lazim kita dengar pada event-event tertentu seperti pembukaan acara Tablig Akbar, Pernikahan, atau MTQ cabang Tilawah. Lihat Buku Fattaqun, Eman Sulaeman, Metode Fattaqun: Cara Efektif Belajar dan Mengajarkan Tahsin Alquran (Cirebon: LP2I IAI BBC. 2016) hlm. 35-39

diturunkan, sehingga akhirnya masyarakat umum pun boleh dan mampu mendalami ilmu ini.

Hal yang menarik dari Majelis ini adalah selain para anggotanya terampil dalam membawakan ragam bacaan (ilmu Qiroat), mereka pun ternyata memiliki cara pandang dan sikap multikultural yang tinggi terutama dalam konteks perbedaan adat dan kebiasaan dalam membaca dan mentafsirkan Alquran serta tata cara peribadatan di masyarakat. Selain itu, kepercayaan diri mereka dalam menampilkan keahliannya sangat luar biasa, misalnya mereka tidak sungkan-sungkan menunjukkan bacaan Alquran dengan ragam bacaan (imam dan riwayat yang berbeda) ketika mereka berada dalam komunitasnya, sedangkan sebaliknya ketika mereka dalam komunitas umum merekapun membacakan bacaanya sesuai dengan keumuman orang tersebut. Selain itu, sudut pandang mereka tentang multikultural –sekalipun dalam bahasa mereka populernya kearifan lokal-mereka sangat luar biasa. Penulis melihat, cara pandang mereka terhadap multikultur bahwa multikultural merupakan bagian dari *sunnatullah* (suatu keniscayaan) dalam kehidupan, dan semua keragaman itu berawal dari Ilmu Qiro'at. Kahadiran para ahli tasawwuf dengan ragam cara peribadatannya



(*thoriqah*), kehadiran para ulama ahli Fiqih dengan ragam cara *istinbat* hukum dan produk hukumnya, juga adanya perbedaan-perbedaan dalam tata cara ibadah –menurut mereka- berawal dari keragaman dalam membaca alquran (Qiro'at Alquran).

Cara pandang dan sikap yang ditunjukkan di atas –dalam perspektif pendidikan multikultural- merupakan salah satu indikator dari keberhasilannya proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat. Mereka sudah mampu menampilkan dan menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keseharian melalui kepribadiannya sekalipun mereka tidak dikader dalam pelatihan khusus pendidikan multikultural. Mereka hanya mengikuti pengajian umum mingguan dengan tema kajian Ilmu Qiro'at, tapi hasil dari pengajian itu justru ada nilai-nilai multikultural yang terinternalisasikan dalam kepribadian mereka. Aspek inilah sesungguhnya yang menjadi daya tarik penulis yaitu ingin mengetahui relasi pembelajaran Ilmu Qiro'at pada program pengajian umum dengan internalisasi nilai-nilai multikultural pada anggota majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan 'Asyroh di Arjawinangun.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu diskursus yang menarik sekaligus salah satu tema

utama –selain gender dan HAM- dalam konteks pendidikan global (*global education*)<sup>3</sup>. Hal ini dikarenakan pentingnya membangun nilai-nilai multikultural guna meredam berbagai bentuk konflik sosial yang selama ini masih mewarnai di berbagai belahan dunia seperti diskriminatif, hegemoni kaum mayoritas terhadap kaum minoritas, isu sara dan sebagainya. Kajian multikultural di masyarakat dimaksudkan agar terbangun budaya masyarakat (*social wisdom*) yang mampu menjunjung tinggi dan mengedepankan nilai-nilai multikultural seperti menerima perbedaan, saling memahami, toleransi, kebersamaan bahkan membangun kerja sama atau kemitraan. Sikap-sikap seperti ini akan terbangun ketika masyarakat sudah memahami betul tentang pendidikan multikultural.

Bagaimanapun, keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat akan berpengaruh pada sikap mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh Farida Hanum dan Setya Raharja menjelaskan bahwa keragaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu

---

<sup>3</sup> Jams A Banks, 1993: 1

sama lain. Bilamana keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang kemudian berbuah pada adanya konflik.

Sementara itu menurut H.A.R Tilaar dalam Zakiyatun Baidhawiy dalam Maemunah menjelaskan beberapa nilai-nilai multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan.<sup>4</sup> Sedangkan untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Keempat nilai pokok multikulturalisme tersebut merupakan hal yang

---

<sup>4</sup> H.A.R Tilaar, 2007. Hlm. 77-95

sangat penting dalam menciptakan kehidupan yang berkelanjutan.

Dalam penulisan ini, untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai multikultural pada anggota majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan Asyroh, penulis menggunakan dua teori dasar: *pertama*, teori David Krathwol dan Bloom dikenal dengan istilah teori pembentukan pola hidup (*characterization by a value*). Menurut beliau bahwa pendidikan nilai dapat berlangsung melalui 5 tahapan yaitu: (1) menerima (*receiving*), (2) merespon (*responding*), (3) menilai (*valuing*), (4) mengorganisasi (*organizing*), dan (5) menginternalisasi /karakterisasi (*internalization/ Characterization*) nilai<sup>5</sup>; *kedua*, teori yang dilontarkan oleh Muhaimin bahwa pendidikan nilai itu berlangsung melalui tiga yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan trans-internalisasi.<sup>6</sup>

Dua aspek yang mendorong penulis mengkaji tentang internalisasi nilai multikultural melalui pembelajaran ilmu Qiroat di pondok pesantren ini, *pertama*, secara teoritis pembelajaran Ilmu Qiro'at (seperti *Qiro'atus sab'ah*) - yang selama ini difahami

---

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 30.

<sup>6</sup> Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153

oleh keumuman masyarakat sekedar ilmu yang membahas keragaman cara membaca Alquran saja-, ternyata di dalamnya sangat kaya dengan nilai-nilai multikultural yang bila dibedah dengan menggunakan paradigma multikultural akan melahirkan nilai-nilai multikultural dan melahirkan masyarakat yang yang multikuturalism; *kedua*, secara empiris, ada suatu keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren dalam menghidupkan nilai-nilai multikultural di masyarakat melalui pembelajaran Ilmu Qiro'at tersebut yaitu pada Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan Asyroh Pondok Pesantren Dar Alquran Arjawinangun Cirebon; *ke tiga*: model tersebut perlu diteliti lebih mendalam untuk pengembangan pembelajaran multikutural di masyarakat berbasis pesantren.



## **BAB II**

### **INTERNALISASI NILAI MULTIKULTURAL**

#### **A. Pengertian Internalisasi Nilai dan Proses Pembentukannya**

Secara bahasa, internalisasi merupakan suatu term yang menunjukkan makna proses yaitu "proses yang terjadi di bagian dalam". Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi memiliki arti penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, penyuluhan, penataran dan sebagainya.<sup>7</sup>

Dalam proses penghayatan dan pendalaman –secara tidak disadari- akan terjadi proses refleksi dan penanaman sikap ke dalam pribadi seseorang sehingga kepribadiannya akan

---

<sup>7</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depaartemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm, 336.

mencerminkan sikap-sikap keilmuan itu. Orang yang fokus dalam pendalaman suatu keilmuan, tidak akan hanya bergulat pada ranah keilmuan yang sifatnya konseptual dan keterampilan (kognitif dan psikomotorik), akan tetapi jauh dari itu masuk ke ranah pengembangan nilai (wilayah efektif) . orang yang sudah mampu mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan dirinya ke dalam kepribadianya inilah sesungguhnya yang disebut dengan internalisasi nilai. Oleh Karena itulah Ahmad Tafsir menegaskan bahwa internalisasi merupakan suatu proses memasukan pengetahuan (*konowing*) dan keterampilan melakukan (*doing*) ke dalam kepribadian individu tersebut.<sup>8</sup>

Dalam perspektif psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan atau penggabungan sikap, standar tingkah laku, pendapat dalam kepribadian. Freud meyakini bahwa *super ego* atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.<sup>9</sup>

Dari berbagai pengertian yang dilontarkan

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.( Bandung: Rosyda Karya, 2014), hlm. 48

<sup>9</sup> James Caplin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: PT Rajawali Grapindo, 1993), hlm. 256

oleh para pakar, dapat difahami bahwa internalisasi pada hakikatnya sebuah proses pendalaman individu terhadap ilmu pengetahuan sehingga menemukan nilai-nilai dari ilmu pengetahuan tersebut dan menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya (kepribadian).

Yang disebut dengan nilai yaitu suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun prilaku.<sup>10</sup> Nilai bisa juga difahami sebagai sesuatu yang dipandang berharga dan dijunjung tinggi karena memiliki makna, dan makna itu sendiri hanya bisa dirasakan oleh orang yang meyakini. Reseri Frondizi menegaskan bahwa nilai yaitu ukuran kualitas yang tidak bergantung pada benda, melainkan bergantung pada keyakinan seseorang atas sesuatu bahwa sesuatu itu memiliki makna dan sarat nilai.<sup>11</sup>

Dalam konteks filsafat ilmu, "nilai suatu ilmu" bisa telaah dari aksiologi ilmu itu sendiri. aksiologi ilmu merupakan suatu kajian terhadap

---

<sup>10</sup> Zakiyah Darajat, Dasar-dasar agama Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260

<sup>11</sup> Reseri Frondizi, Pengantar Filsafat Nilai (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 1



kegunaan suatu ilmu untuk manusia. Telaah kegunaan ini merupakan kebermaknaan suatu ilmu berdasarkan keyakinan seseorang terhadap penelaahn ilmu itu sendiri.

Setiap disiplin ilmu, dalam perspektif islam terikat oleh nilai yaitu kegunaan ilmu tersebut untuk kelangsungan hidup manusia. Dan dalam manusia –dalam konteks sebagai pengguna ilmu- dituntut untuk menguasai suatu disiplin keilmuan itu tidak hanya sekedar pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan semata, tapi juga menguasai nilai ilmu itu sendiri. Manusia selain dituntut mengembangkan teori dan konsep keilmuan tapi juga mengembangkan nilai-nilai keilmuan itu dalam kehidupan.

Internalisasi nilai keilmuan dalam kepribadian seseorang merupakan bagian dari etika keilmuan itu sendiri yang terintegrasi langsung dengan nilai. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai keimuan dalam tatanan sikap atau kepribadian manusia merupakan bagian dari proses petualangan ilmiah.

Proses internalisasi nilai berlangsung cukup panjang seiring dengan tingkat proses pendalaman dan penghayatan seseorang terhadap suatu keilmuan itu sendiri. Proses internalisasi tidak dapat berlangsung sekali jadi melainkan

berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu.

David Krathwol dan Bloom menyebut istilah proses internalisasi nilai itu sebagai bagian dari perkembangan kemampuan afektif. Proses ini merupakan puncak dari kemampuan seseorang dalam pengembangan ranah afektif.

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.<sup>12</sup> Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Dan proses internalisasi merupakan puncak dari proses perkembangan kemampuan afektif seseorang yang dalam bahasa David Krathwol dan Bloom dikenal dengan istilah proses pembentukan pola hidup (*characterization by a value*).

Pembentukan pola hidup berawal dari kemampuan menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupan sendiri.<sup>13</sup> Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya

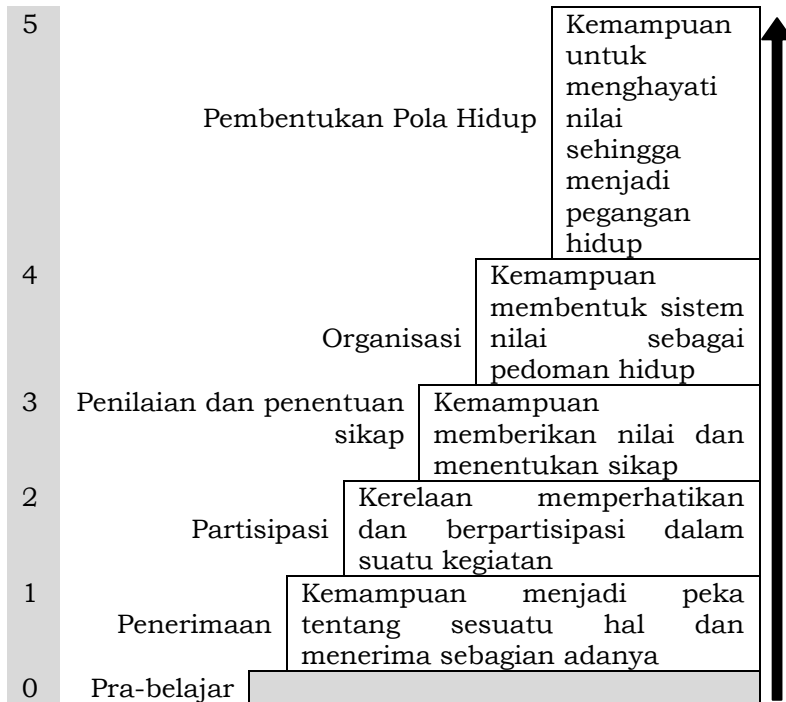
---

<sup>12</sup> Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 298.

<sup>13</sup> W.S. Winkel. Psikologi Pengajaran (Jakarta: Gramedia, 1987) hlm. 153

sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup di berbagai bidang seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar atau bekerja. Misalnya juga kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

Berikut ini adalah gambaran hirarkis perkembangan kemampuan afektif seseorang dalam menuju proses internalisasi:<sup>14</sup>



<sup>14</sup> Duniyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran\_\_\_\_ hlm. 30

Kaitannya dengan pembinaan atau pengarahan, yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, proses internalisasi pada seseorang berlangsung melalui tahapan berikut ini:

- a. *Tahap transformasi nilai*: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Dengan kata lain tahapan pertama terjadinya internalisasi nilai yaitu adanya proses pemahaman terhadap baik dan buruknya nilai. Ketika seseorang telah menelaah tentang baik buruknya nilai yang telah disajikan oleh pembimbingnya secara tidak langsung ia sedang memulai proses internalisasi suatu nilai, sebab dalam proses ini ada komunikasi verbal antara peserta didik dan pendidik atau anggota dan pembina.
- b. *Tahap transaksi nilai*, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dan pendidik yang bersifat timbal balik.
- c. *Tahap transinternalisasi*, yaitu tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tapi juga sikap mental dan

kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>15</sup>

## **B. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Istilah multikultural, secara bahasa menunjukkan pada makna keragaman budaya. Multi berarti banyak, beragam dan aneka, sedangkan kultural mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Namun demikian dalam konteks sosial term multikultural lebih diidentikan dengan term multikulturalisme yaitu suatu ideologi yang memandang kesamaan derajat dalam keragaman budaya. Karena itulah H.A.R. Tilaar mendefinisikan istilah multikultural setidaknya memiliki dua arti: *pertama*, makna tekstual yaitu keragaman budaya yang berarti pengakuan adanya kehidupan yang berbeda dan beragam serta berimplikasi pada kehidupan politik, ekonomi dan social; *kedua*, makna sosial yaitu multikulturalisme yaitu kebutuhan legitimasi terhadap pengakuan. Maksudnya segala sesuatu apapun tidak ada kebenaran yang mutlak dan

---

<sup>15</sup> Muhaemin, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153

ini berarti bahwa ilmu pengetahuan itu selalu memandang suatu nilai tertentu.<sup>16</sup>

Dari kedua makna di atas, dalam konteks pendidikan istilah "pendidikan multikultural (*multicultural Education*)" lebih diartikan pada makna multikulturalisme (makna kedua) yaitu gerakan pembaharuan pendidikan yang mengapresiasi realitas kehidupan yang plural. Karena itulah hakikat dari pendidikan multicultural ini bukan sekedar menyajikan bentuk-bentuk keragaman budaya yang sifatnya informative, melainkan jauh dari itu lahirnya cara pandang terhadap realitas kehidupan yang beragam serta kemampuan untuk mengapresiasainya dengan penuh keadilan dan kesetaraan.

Multikulturalisme merupakan suatu konsep yang mana sebuah himpunan dalam lingkup kebangsaan dapat menampung keragaman, perbedaan, kemajemukan budaya, ras, suku etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan kepada kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang

---

<sup>16</sup> H.A.R. Tilaar. Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 82.

dipenuhi oleh budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultur group*) yang ada dapat hidup secara berdampingan dan damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai kesediaan untuk menghargai budaya yang lain. Pluralitas ini juga bisa ditangkap oleh agama, kemudian agama mengatur untuk keseimbangan yang plural tersebut.<sup>17</sup>

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman etnis, budaya dan agama. Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman.<sup>18</sup> Pendidikan Multikultural atau multi budaya sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-

---

<sup>17</sup> Nanih Mahendrawatidan Ahmad Syafe'i. Pengembangan Masyarakat Islam: dari Idiologi, Strategi sampai Tradisi (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm 3.

<sup>18</sup>Baidhawi Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga. 2005. Hlm. 86.

kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.<sup>19</sup>

Dalam pengertian yang lebih komprehensif, Jame A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan Multikultural setidaknya mengandung tiga hal yang sangat substantif, *pertama* pendidikan multikultural sebagai idea atau konsep; *kedua*, pendidikan multikultural sebagai suatu gerakan pembaharuan pendidikan; dan *ketiga*, sebagai suatu proses.

Menurut Jame, pendidikan multikultural sebagai idea tau konsep menekankan kepada terwujudnya pelayanan pendidikan kepada setiap orang tanpa melihat kelompok dan etnis tertentu atau kubu tertentu. Sedangkan pendidikan multikultural sebagai gerakan pembaharuan menekankan pada evaluasi atau autokritik terhadap kurikulum dan paradigma pendidikan yang diskriminatif. Sehingga sekolah

---

<sup>19</sup>A. Lawrence Blum, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2001. hlm. 16.



betul-betul dapat mengapresiasi keragaman budaya serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan baik dari segi substansi kurikulumnya maupun paradigma yang dikembangkan di sekolah tersebut. Adapun pendidikan multikultural sebagai suatu proses bahwa pendidikan semestinya memiliki tujuan untuk mendorong keadilan, kebebasan, kebersamaan dan kesetaraan bagi setiap peserta didik dalam menjalankan segala aktivitas di dunia pendidikan.<sup>20</sup>

Dari berbagai pandangan yang dilontarkan oleh para ahli -baik terkait dengan multikulturalisme ataupun pendidikan multikultural-, penulis dapat menarik benang merahnya bahwa substansi dari pendidikan multikultural adalah model pendidikan yang mengapresiasi nilai-nilai keragaman melalui pengembangan paradigma berpikir multikultural, penataan kurikulum dan proses pembelajaran yang betul-betul menjunjung tinggi nilai multikultural.

---

<sup>20</sup> James A. Banks. Multicultural Education:Characteristic dan Goal" dalam James A. Banks dan Chery A McGee Banks (ed) Multicultural Education: Issues and Perspectives (American:Alliy and Bacon, 1997) hlm. 3-4

Pembaharuan pendidikan multikultural seperti ini menjadi sangat *urgent* dalam konteks pembangunan ini setidaknya karena melihat dua kenyataan yang sedang terjadi di Indonesia: *Pertama*, bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat beragam budaya sebagai bagian dari *sunnatullah*. Dalam konteks ke-Indonesia-an maka menjadi keniscayaan bahwa pembangunan manusia Indonesia harus didasarkan atas multikulturalisme mengingat kenyataan bahwa negeri ini berdiri di atas keanekaragaman budaya; *Kedua*, bahwa ditengarai terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras) yang melanda negeri ini pada dasawarsa terakhir berkaitan erat dengan masalah kebudayaan. Dari banyak studi menyebutkan salah satu penyebab utama dari konflik ini adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya.

Melalui pendidikan multikultural diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama. Target

akhirnya (*goal*) dari pendidikan multicultural ini adalah terangkatnya derajat manusia dan kemanusiaannya dalam wadah yang setara sekalipun budayanya berbeda dan beragam.

### **C. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat atau dunia. Paulo Freire mengatakan pendidikan bukan sebagai menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya, harus mampu membebaskan manusia dari pelbagai masalah hidup. Selain itu, salah satu upaya mengembalikan fungsi menjadikan manusia sebagai manusia agar terhindar dari pelbagai macam ketertinggalan.

Menurut Tilaar, pendidikan ini tidak lagi memfokuskan semata-mata pada kelompok rasial, Agama dan kultural domain atau mainstream. Pendidikan ini merupakan sikap peduli dan mau mengerti terhadap politik pengakuan orang-orang dari kelompok minoritas. Melihat masyarakat secara luas, sikap tidak membedakan, tidak mengenali, tidak hanya berakar dari ketimpangan

struktur rasial, tapi paradigma pendidikan ini mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Sebab pendidikan Multikultural Menurut Azumardi Azra sebenarnya penanaman sikap peduli dan mau mengerti (*difference*), atau "*politics of recognition*" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.<sup>21</sup>

Dari pandangan ini kita dapat mengetahui bahwa tujuan dari pendidikan multikultural yaitu untuk mencapai pemberdayaan bagi kelompok-kelompok minoritas.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu dan masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, subjeknya harus mencakup toleransi, tema tentang perbedaan, penyelesaian konflik dan mediasi, demokratis dan pluralitas, dan subjek lainnya yang relevan. Model pendekatan yang pernah ada dikenal ada lima, yaitu pendidikan tentang kebudayaan, pendidikan tentang perbedaan pemahaman kebudayaan,

---

<sup>21</sup>Rustam Ibrahim, Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan pendidikan di Indonesia, Jurnal ADDIN: Volume 1 No. 7 Februari 2013. Hal. 140

pendidikan bagi pluralisme kebudayaan, pendidikan dwibudaya dan pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia. Pendidikan ini merupakan respon terhadap keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

Lalu tujuan dari pendidikan multikultural ini adalah:

- a) Untuk mengfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- b) Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
- c) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- d) Membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

#### **D. Nilai-Nilai Inti Multikultural di Indonesia**

Yang dimaksud dengan nilai inti dari pendidikan multikultural yaitu hakikat dari pendidikan multikultural itu sendiri, di mana hakikat dari pendidikan multikultural mencoba melintasi batas-batas primordial manusia. Dari berbagai kajian yang telah dirumuskan oleh para ahli, setidaknya ada 4 nilai yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran multicultural:

1. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya di Masyarakat,
2. Pengakuan terhadap harkat dan hak Asasi manusia,
3. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan.
4. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap bumi.

Selain di atas, nilai-nilai multikultural yang akan dikembangkan harus dirumuskan sebagai bahan ajar/ materi ajar dalam pendidikan multikultural. Adapun nilai-nilai multikultural yang perlu diajarkan mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan kelompok etnis atau kultural seperti sikap toleransi, perbedaan *etno cultural*, diskriminasi, penyelesaian konflik, diskriminasi,

pelanggaran HAM, demokrasi, nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan kajian lainnya yang relevan dengan tema social.<sup>22</sup>

Selain nilai di atas, isu-isu global juga bisa menjadi bagian dari tema kajian sekaligus nilai-nilai multikultur yang perlu dikembangkan di lembaga pendidikan seperti:

1. Gender yaitu tentang kesetaraan kaum laki-laki dan perempuan dalam pemerolehan hak dan peran dalam dunia pendidikan.<sup>23</sup>
2. Semangat Nasionalisme bukan rasisme, yaitu dengan menampilkan model-model pendidikan yang tidak menyinggung atau mendiskreditkan salah satu etnis.<sup>24</sup>

Berdasarkan nilai-nilai inti tersebut terdapat enam tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai inti tersebut, yaitu: *Pertama*, mengembangkan persepektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat (*ethnohistorisitas*). *Kedua*, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat. *Ketiga*, memperkuat kompetisi interkultur dari budaya-budaya yang hidup di

---

<sup>22</sup> Said Agil Husen Munawar, Aktualisasi Nilai-Nilai Alquran dalam Pendidikan Islam (Ciputat: Ciputat Press, 2007), hlm. 60.

<sup>23</sup> Chairul mahfud. Pendidikan Multikultural. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 50

<sup>24</sup> Tilaar, Tantangan-tantangan.....hlm. 140

masyarakat. *Keempat*, membasmi rasisme, seksisme, kastaisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*). *Kelima*, mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi. *Keenam*, mengembangkan ketrampilan aksi sosial (*social action*).<sup>25</sup>

Dari berbagai pendapat ahli terkait dengan nilai-nilai yang dikembangkan, dalam konteks pendidikan agama dan konflik sosial yang dipacu oleh faktor agama setidaknya ada beberapa nilai penting dari multikultural ini yang bisa dijadikan sebagai indikator ketuntasan pembelajaran multikultural:

1. Penerimaan perbedaan orang lain dan memposisikan sebagai bagian dari khazanah islam
2. Keberanian untuk menunjukkan budaya kita yang beragam tanpa menindas keragaman yang lain sekaipun minoritas
3. Siap membuka diri untuk saling bertukar pemahaman terkait eragaman budaya
4. Toleransi dalam menyikapi perbedaan
5. Memposisikan perbedaan yang dimiliki oleh orang lain secara berkeadilan dan kemanusiaan.

---

<sup>25</sup> Chairul mahfud. Pendidikan Multikultural. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 167-169.



## **E. Internalisasi Nilai Multikultural sebagai Kebutuhan Hidup di Indonesia**

Indonesia merupakan Negara yang sangat unik dan kaya dengan potensi yang dimilikinya. Jika mengacu pada pandangan Koentjaraningrat, bahwa bentuk kebudayaan itu bisa berwujud ide/ gagasan, aktivitas dan benda-benda, maka Kita bisa melihat betapa banyaknya bentuk keragaman budaya yang ada di Indonesia. Keragaman ini sekaligus menjadi distingsi bangsa Indonesia dari bangsa-bangsa lainnya.

Menurut sensus BPS tahun 2010, ada sekitar 300 kelompok etnis/ suku bangsa di Indonesia atau tepatnya 1.340 suku bangsa. Demikian juga dalam ragam bahasa, Indonesia merupakan sebuah negara dengan jumlah bahasa terbanyak kedua di dunia. Posisi pertama negara dengan bahasa terbanyak di dunia kini ditempati oleh Papua Nugini dengan jumlah bahasa mencapai 867 bahasa. Sedangkan Indonesia menempati posisi kedua dengan jumlah bahasa sebanyak 742 bahasa. Belum lagi bentuk budaya-budaya lainnya baik yang berupa ide/ hahasan seperti adat-istiadat, tata krama; berupa aktivitas manusia seperti

pola hidup gotong royong dan upacara adat, ataupun berupa benda-benda hasil karya manusia seperti masjid, pakaian, makanan, semuanya menunjukkan akan kayanya bangsa kita dalam hal budaya.

Namun demikian, beragam konflik yang ditimbulkan dari adanya keragaman budaya, juga terus bermunculan silih berganti di Indonesia ini. Kita masih teringat tragedi Sampit pada tahun 2010, pertempuran antara kelompok etnis Dayak dan Madura di Kalimantan yang memakan puluhan korban dan kerugian miliaran. Demikian juga konflik Maluku, yang terjadi antara agama islam dan Kristen yang menelan korban nyawa ribuan orang. Konflik antara suku asli Lampung dan suku Bali pendatang pada tahun 2009, yang menelan korban nyawa belasan orang. Dan sejumlah konflik lainnya yang telah mencereraikan lintasan sejarah Indonesia sebagai Negara yang beragam.

Bagaimanapun, konflik-konflik tersebut sangat ungkin dan rentan terjadi kembali ketika keragaman budaya yang ada tidak terbungkus oleh nilai-nilai mutlikultural. Berbagai bentuk pentingan individu dan dolongan/ etnis/

komunitas akan terminimalisir ketika nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dalam tiap individu bangsa Indonesia.

Internalisasi nilai-nilai multikultural menjadi suatu kebutuhan bagi bangsa Kita sekarang dan ke depan, guna meredam potensi-potensi konflik yang akan merusak keharmonisan bangsa Indonesia. Yang dimaksud dengan internalisasi dalam konteks ini adalah bagai mana individu bangsa indonesai memahai betul tentang keragaman itu sebagai suatu kebutuhan bersama yang harus dilestarikan tanpa adanya dominasi antar budaya.

Munculnya gerakan-gerakan pembaharuan di Indonesai –akhir-akhir ini- baik dalam bidang politik, ekonomi maupun idiologi kebangsaan, terkadang menyerempet persoalan budaya yang ada. Konsekwensinya, jika gerakan-gerakan ini tidak terkendali oleh kesadaran multikultural tidak menutup kemungkinan ke depan akan menyulut konflik budaya.

Dari sinilah, kerentanan bangsa Indonesia dalam hal budaya menjadi persoalan

penting dikaji dan dikembangkan. Internalisasi nilai multikultural menjadi hal yang sangat urgen bagi masyarakat Indonesia. Semua kelompok/ etnis, golongan butuh terhadap nilai-nilai multikultural demi kelangsungan pelestarian budaya yang mereka miliki masing-masing. Demikian juga internalisasi nilai-nilai multikultural di kalangan etnis, organisasi, golongan juga menjadi hal yang perlu dikembangkan demi terwujudnya harmonisasi kehidupan yang beragam.



### BAB III

## ILMU QIROAT

### A. Pengertian Ilmu Qiroat

Menurut bahasa, *qira'at* ( قرأة ) adalah bentuk jamak dari *qira'ah* ( قراءة ) yang merupakan isim masdar dari *qaraa* ( قرأ ), yang artinya : bacaan.

Pengertian Qira'at menurut istilah cukup beragam. Hal ini disebabkan oleh keluasan makna dan sisi pandang yang dipakai oleh ulama tersebut.

Menurut al-Zarkasyi Qira'at merupakan perbedaan lafal-lafal al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif*, *tasydid* dan lain-lain.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Imam Badr al-Din Muhammad al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid I (Kairo: Isa al-Babi al-Halalbi, t.th.), 318.

Sedangkan menurut Al-Zarqani yang dimaksud dengan Qira'at adalah "Suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam dari para imam *qurra* yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan Alquran dengan kesesuaian riwayat dan *thuruq* <sup>27</sup> darinya. Baik itu perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan bentuknya.". <sup>28</sup>

Muhammad Ali ash-Shabuny menjelaskan qira'at adalah suatu aliran di dalam melafalkan Alquran yang dipakai oleh salah seorang imam *qurra'* yang berbeda dengan lainnya dalam hal ucapan Alquranul karim, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung kepada Rasulullah saw.<sup>29</sup>

Dari berbagai pandangan para ulama terkait dengan definisi ilmu Qiroat, pada dasarnya ilmu Qirat adalah disiplin ilmu yang memberikan

---

<sup>27</sup> Istilah Thariqoh adalah bacaan yang disandarkan kepada orang yang mengambil qira'at dari periwayat *qurra'* yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Misalnya, Warsy mempunyai dua murid yaitu al-Azraq dan al-Asbahani, maka disebut tariq al-Azraq 'an Warsy, atau riwayat Warsy min thariq al-Azraq

<sup>28</sup> Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Alquran*, jilid I (Kairo : Isa al-Babi al-Halabi, t.th),, 412.

<sup>29</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Quran*, (Cet. I: Bandung : Pustaka Setia, 2000), h.147

batasan-batasan kebolehan dalam memilih ragam bacaan Alquran.

Ilmu Qiroat dipandang sebagai madzhab karena dalam disiplin ini disajikan ragam menu pilihan bacaan yang bisa dikonsumsi oleh para pembaca terkait kebolehan-kebolehan / batasan-batasan bacaan.

## **B. Sejarah Ilmu Qiroat**

Terdapat keragaman pendapat terkait sejarah kelahiran dan perkembangan ilmu Qiroat terutama dalam hal waktu dan tempat. Ada yang mengatakan *qiraat* (keragaman bacaan) itu terjadi sejak turunnya Alquran, dan ada juga yang mengatakan kemunculannya sejak bacaan Alquran bersentuhan dengan dialek-dialek yang berbeda seiring dengan masuknya islam ke berbagai daerah yang berbeda.<sup>30</sup> Munculnya berbagai persoalan yang diakibatkan oleh persentuhan budaya bacaan Alquran dengan dialek-dialek Arab lainnya waktu itu, menyebabkan lahirnya kebolehan (*rukhsah*) dari

---

<sup>30</sup> Subhi al-Shalih, *Mabahas fi al-Ulum Alquran*, diterjemahkan oleh tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran*, (Cet. VII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999),h.75.

rasululloh atas untuk membacakan Alquran yang beragam.

Belum lagi pada masa sahabat (masa Utsman ibn Affan), ketika Alquran dibukukan masih tertulis dalam bentuk tulisan yang belum dibubuhi titik dan harokat. Realitas ini pun memberikan celah munculnya keragaman dalam membaca Alquran di kalangan ummat islam berikutnya (kaum *tabi'in*).

Demikian pula pada masa *tabi'in*, keragaman bacaan Alquran ini sangat mewarnai, seiring dengan telah menyebarnya para sahabat yang membawa bacaannya masing-masing. Para *tabi'in* meniru dan mengadopsi bacaan-bacaan tersebut dari sahabat yang ditugaskan berdakwah di berbagai daerah.

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan munculnya masa pembukuan qira'at. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa orang yang pertama kali menuliskan ilmu qira'at adalah Imam Abu Ubaid al-Qasim bin Salam yang wafat pada tahun 224 H. Ia menulis kitab yang diberi nama *al-Qira'at* yang menghimpun qira'at dari 25 orang perawi. Pendapat lain menyatakan bahwa orang yang pertama kali menuliskan ilmu Qira'at adalah Husain bin Usman bin Tsabit al-Baghdadi al-Dharir yang



wafat pada tahun 378 H. Dengan demikian mulai saat itu Qira'at menjadi ilmu tersendiri dalam 'Ulum al-Qur'an.<sup>31</sup> Inilah realitas sejarah yang mengantarkan lahirnya ilmu Qirat sebagai khazanah islam.

### **C. Ilmu Qiroat: Legitimasi Multikultural dalam Ajaran Islam**

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa ilmu Qiroat merupakan suatu disiplin ilmu yang lahir dan berawal dari adanya realitas budaya (bahasa/ dialek) yang beragam. Adanya kebolehan (*rukhsosh*) dalam melantunkan bacaan Alquran dengan menggunakan ragam qiraat, mengisyaratkan adanya kebolehan dalam menampilkan/ menunjukkan budaya-budaya yang ada. Adapun dasar kebolehan ini adalah untuk memudahkan dialek-dialek yang beragam dalam membawakan bacaan Alquran. Sehingga dialek apapun (dialek yang ada pada saat itu dan dibolehkan oleh rasul), memiliki kesempatan yang

---

<sup>31</sup> Sayyid Ahmad Khalil, *Dirasat Fil Alquran*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 96

sama untuk membaca Alquran dengan kemampuan dan kebiasaan mereka tanpa dipaksa untuk menyamakan dengan dialek yang lainnya. Realitas inilah sesungguhnya yang terpotret pada masa-masa kelahiran ilmu Qiroat. Dan dalam konteks pembelajaran ilmu Qirat, sejatinya nilai-nilai inilah harus terevisualkan, sehingga Ilmu Qiroat manfaatnya dapat terasa langsung dalam kehidupan. Tela'ah ilmu Qiraat tidak sekedar tela'ah ilmu bunyi dalam membaca, tapi juga harus telaah nilai-nilai budaya tersebut.

Islam dan budaya merupakan hal yang tidak perlu dipertentangkan. Budaya manusia baik yang berbentuk ide/gagasan, tindakan/perbuatan maupun benda yang dihasilkan merupakan objek yang selalu dibincangkan oleh Alquran. Tidak sedikit ayat dalam Alquran dengan redaksi dan gaya bahasa yang beragam, menyinggung persoalan keragaman budaya. Ada sekitar 37 surat yang membahas tema keragaman dan kesukuan. Dua puluh tujuh surat berstatus Makkiyyah, dan sepuluh surat berasal dari golongan Madaniyyah. Dari ketigapuluh surat tersebut, al-Himshi memetakan ke dalam sembilan [9] tema pokok; [1] dijadikan dari satu jiwa, [2] perbedaan-perbedaan

manusia, [3] bangsa-bangsa kabilah dan sekte, [4] kelebihan antara satu dan lainnya, [5] tiap umat mempunyai ajal, [6] kepemimpinan dunia, [7] bangsa Arab, [8] bangsa-bangsa dan [9] suku-suku dan terakhir orang-orang badui.<sup>32</sup>

Coba perhatikan petikan ayat-ayat berikut:

1. QS. al-Baqarah [2]: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ  
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا  
الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi*

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemah*, (Maghfirah Penerbit), hlm. xxiii

*petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*

2. Q.S. (QS. Ar-Rum ayat 22)

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَانِكُمْ اِنَّ فِي ذَٰلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*

3. Q.S. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقَاكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang*

*yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat-ayat di atas merupakan sebagian dari sejumlah ayat yang mengangkat isu keragaman budaya. Dari sinilah kita memahami bahwa islam sangat mengapresiasi keragaman budaya, tidak hanya dalam wilayah antropomorpis tapi juga sampai ke wilayah teologis. Persoalan keragaman bacaan Alquran, keragaman penafsiran, keragaman istinbat hukum yang kadang melahirkan keragaman aktivitas dalam peribadatan, mengisyaratkan kepada kita bahwa islam bukan agama anti multikultural. Bagaimanapun keragaman-dalam persektif islam-merupakan hal yang sudah menjadi *sunnatulloh* keberadaannya. Cara Alquran mengatasi prpblem keragaman ialah dengan mengembalikan kepada akar universal kemanusiaan.

#### **D. Pengaruh Ilmu Qiroat terhadap Keragaman Tafsir, Hukum dan Cara Keberagamaan**

Salah ilmu yang menajdi rujukan para mufassir dalam mengungkap makna Alquran adalah ilmu Qira'at. Model penafsiran Alquran dengan mempertimbangkan ilmu ini sudah banyak dilakukan oleh para mufaassir seperti Ibn Jarir, At-Thabari, al-Qurthubi, Fakhruddin al-Razi dan Zamakhsyari. Mereka adalah sederetan mufassir yang mencoba menjadikan ilmu Qiroat sebagai alternative pendekatan memahami makna Alquran.<sup>33</sup>

Berdasarkan hal tersebut Kita dapat memahami bahwa ada relasi antara ilmu Qiroat dengan penafsiran sekaligus dengan *istinbat hukum*.

Dalam konteks penggalian hukum (*istinbat hukum*), perbedaan-perbedaan dalam cara membaca (*qiroat*) pun memberikan dampak yang berbeda. Misalnya dalam memahami hukum batasan kesucian wanita yang menstruasi, di kalangan ulama ahli Fiqih terdapat perbedaan

---

<sup>33</sup> AF. Hasanudin, Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Instinbath Hukum dalam Alquran. (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), hlm. 224.

sudut pandang, karena berawal dari adanya keberadaan bacaan teks Alquran.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

*Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. (Al-Baqarah: 222)*

Ayat tersebut merupakan larangan bagi seorang suami, melakukan hubungan seksual dengan istrinya yang sedang dalam keadaan haid. Sedangkan sekedar bercumbu rayu (*istimna'*), tidak dipermasalahkan. Adapun batas larangan yang disebutkan dalam ayat tersebut yaitu, sampai mereka (para istri yang sedang mengalami haid) itu, dalam keadaan suci kembali (حتى يَطْهُرْنَ) .

Sementara itu, dalam *qirā'ah sab'ah*, Hamzah, al-Kisâ,î, dan 'Ashim riwayat Syu'bah, membaca kata يَطْهُرْنَ dengan يَطْهَرْنَ. Sedangkan Ibn Katsîr,

Nâfi', Abû 'Amr, Ibn 'Âmir, dan 'Âshim riwayat Hafsh, membaca يَطْهَرْنَ.

Berdasarkan qirâ'at يَطْهَرْنَ, sebagian ulama menafsirkan ayat حَتَّى يَطْهَرْنَ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ dengan "janganlah kamu bersetubuh dengan mereka, sampai mereka suci atau berhenti dari keluarnya darah haid mereka (الطَّهْرُ)".

Sedangkan qirâ'at يَطْهَرْنَ menunjukkan, bahwa yang dimaksud dengan ayat حَتَّى يَطْهَرْنَ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ yaitu, "janganlah kamu bersenggama dengan mereka, sampai mereka bersuci (الطَّهْرُ)". Bersuci dalam artian sudah tidak menstruasi dan sudah melakukan mandi besar.

Demikian juga perbedaan pendapat dalam persoalan batasan batal wudu karena persentuhan kulit laki-laki dan perempuan.

Q.S. An-nisa:43

.....وَأِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ

الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا



.....dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

Ada perbedaan cara dalam mengucapkan lafadz " لَامَسْتُمْ ". Ibn Katsir, Nafi', 'Ashim, Abu "amer dan Ibn 'Amir, membaca " لَامَسْتُمْ " ( dipanjangkan "lam"), sedangkan Hamzah dan Kisai, membacanya " لَامَسْتُمْ " (dipendekan).

Bertolak dari perbedaan qira'at ini, terdapat tiga versi pendapat para ulama mengenai maksud kata itu, yaitu bersetubuh, bersentuhan, dan sambil bersetubuh.<sup>34</sup> Berdasarkan pendapat qira'at itu pula, para ulama fiqih ada yang berpendapat bahwa persentuhan laki-laki dan perempuan itu membatalkan wudhu. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa bersentuhan itu tidak

---

<sup>34</sup> Hasanudin, AF. Perbedaan Qiroat dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam Alquran (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 206.

membatalkan wudhu, kecuali kalau berhubungan badan.

Dari contoh-contoh di atas, tampak jelas ada pengaruh yang signifikan dari perbedaan membaca terhadap penafsiran, *istinbat hukum* sekaligus pelaksanaan peribadatan. Oleh karena itu, keragaman pengamalan keagamaan seperti dalam persoalan wudlu, sholat, dan sebagainya merupakan suatu khazanah islam yang lahir dalam situasi yang beragam.

## **E. Relasi Ilmu Qiroat dan Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Dalam kaitannya dengan pemahaman kitab suci Alquran, ilmu qiraat adalah salah satu disiplin keilmuan yang tidak bisa diabaikan.<sup>35</sup> Ilmu qiroat merupakan salah satu ilmu Alquran yang tidak hanya mengkaji tentang keragaman bacaan Alquran, berdasarkan pada periwayatan yang ada. Menurut al-Qastalani dan al-Dimyati ilmu qira'at adalah ilmu untuk mengetahui tatacara pengucapan lafadh-lafadh Alquran, baik yang

---

<sup>35</sup> Al-Suyuti, *Al-Itqan*, Kairo: Dar al-Turats al-Ta'lim wa al-Tarbiyah fi al-Islam. Hlm. 443.

disepakati maupun yang diperdebatkan para ahli qira'at seperti pembuangan huruf (*hadzif*), penetapan huruf (*itsbat*), pemberian harakat (*tahrik*), pemberian tanda sukun (*taskin*), pemisahan huruf (*fasl*) penyambungan huruf (*washl*), penggantian lafadz-lafadz tertentu (*ibdal*), dan lain-lain yang diperoleh melalui indera pendengaran.<sup>36</sup> Dengan adanya ilmu qiraat ini, seorang qori diberikan kewenangan (kebolehan) untuk memilih dan menentukan bacaannya sesuai dengan riwayat yang diperolehkan (*mutawatir*). Seorang qori boleh membaca alquran dengan mengadopsi salah satu imam dari yang ada. Dengan singkat kata, bagi mereka yang sudah memahami ilmu Qiraat tidak dilarang untuk membaca Alquran dengan ragam bacaan.

Ilmu qiraat sekalipun objek formanya adalah keragaman baca Alquran, namun demikian kajian ini tidak sekedar berorientasi pada pemahaman dan keterampilan semata. Maksudnya, bahwa ilmu qiraat disampaing memberikan informasi terkait dengan keragaman cara baca Alquran, juga sekaligus menyimpan nilai-nilai keilmuan yang

---

<sup>36</sup> Hasanuddin AF, Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 112

dapat diinternalisasikan pada pembelajarannya. Nilai-nilai tersebut adalah nilai multicultural.

Layaknya pembelajaran Fiqih, tidak hanya sekedar mengkaji tentang perbedaan dalam pelaksanaan peribadatan, tapi juga harus sampai pada pengembangan sikap ummat pada keragaman tersebut. Mengapa demikian, sebab dalam tinjauan islam pengembangan disiplin keilmuan tidak hanya sekedar pengembangan *ontology* semata melainkan harus sampai pada ranah *axiologinya* yaitu nilai apa yang dirasakan dari kajian tersebut.

Jika dihubungkan dengan pendidikan multikultural yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, ilmu Qiraat dapat menjadi pedoman dalam pemahaman penafsiran yang beragam dan sesuai. Juga, ilmu Qiraat dalam pendidikan multikultural mengajarkan cara agar pemahaman yang kita miliki tidak semata-mata menyalahkan pemahaman yang dimiliki oleh orang lain. Kaitan yang terakhir juga berhubungan dengan kaitan *istinbat hukum* pada ilmu qiraat.

Imam Jafar Shadiq berkata: “Sesungguhnya Alquran itu satu, diturunkan dari yang Maha Satu , namun perbedaan itu datang dari sisi para

perawi.” Para Qari Alquran itu adalah para, namun perbedaan itu datang dari sisi para perawi.” Para Qari Alquran itu adalah para perawi dan penukil Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. perbedaan mereka terletak pada penukilan dan riwayat nas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mengharuskan terjadinya perbedaan.<sup>37</sup>

Sahabat-sahabat Nabi terdiri dari beberapa golongan. Tiap-tiap golongan itu mempunyai lahjah (bunyi suara atau sebutan) yang berlainan satu sama lainnya. Memaksa mereka menyebut pembacaan atau membunyikannya dengan lahjah yang tidak mereka biasakan, suatu hal yang menyukarkan maka untuk mewujudkan kemudahan, Allah yang Maha Bijaksana menurunkan Alquran dengan *lahjah-lahjah* yang biasa dipakai di tanah Arab, ada tujuh macam. Di samping itu ada beberapa *lahjah* lagi. Sahabat-sahabat Nabi menerima Alquran dari Nabi menurut lahjah bahasa golongannya. Dan masing-masing mereka meriwayatkan Alquran menurut lahjah mereka sendiri.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> M. Hadi Ma’rifat, Sejarah Lengkap Al-Quran, (Jakarta: Al-Huda, 2010)., h. 212.

<sup>38</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran /Tafsir, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952).,h. 76.

Alquran dan ilmu qiraatnya bagaimana pun tidak dapat terlepas dari dimensi perkembangan dan nilai-nilai pendidikan multikultural. Adapun komponen yang termasuk dalam ilmu qiraat antara lain tentang keragaman cara membaca Alquran, pengaruh terhadap tafsir dan istinbat hukum, kaidah penulisan ilmu qiraat, dan hubungan antara satu qiraat dengan yang lainnya.

Terlebih dari aspek historis kemunculan ilmu Qiroat. Menurut Rosikhon Anwar diantara sebab-sebab munculnya beberapa qira'at yang berbeda sebagai berikut:

- 1) Perbedaan Qira'at Nabi. Artinya, dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya, Nabi memakai beberapa versi qira'at.
- 2) Pengakuan dari Nabi terhadap berbagai qira'at yang berlaku dikalangan kaum muslimin waktu itu. Hal ini mengaku dialek di antara mereka dalam mengucapkan kata-kata di dalam Al-Qur'an.
- 3) Adanya riwayat dari para sahabat Nabi menyangkut berbagai versi qira'at yang ada.

4) Adanya *Lahjah* atau dialek kebahasaan dikalangan bangsa Arab pada masa turunnya Al-Qur'an.

Dari faktor-faktor di atas, kita dapat mengambil benang merahnya bahwa bagaimanapun, kemunculan ilmu Qiroat (keragaman dalam membaca Alquran) merupakan respon islam terhadap realitas budaya manusia yang beragam. Legitimasi Rasulullah dalam kebolehnya membaca Alquran berbeda-beda merupakan bentuk sikap toleransi islam dan pengakuan islam atas realitas yang beragam budaya. Historis ini sejatinya menjadi satu nilai yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks pembelajaran Ilmu Qiroat dewasa ini. Dari sejarah inilah kita tahu bahwa ilmu qiroat tidak sekedar mendiskusikan bentuk keragaman tapi juga bagaimana apresiasi terhadap keragaman.

Ilmu qiraat yang terintegrasi dengan spirit pendidikan multikultural seperti ini perlu segera menampilkan ajaran-ajaran yang toleran dengan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan pemahaman Alquran dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh

karenanya, dalam upaya pengembangan ilmu qiraat yang bersifat multicultural harus diperhatikan dimensi-dimensi berikut ini: *Pertama*, pembelajaran ilmu qiraat tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqaran* (perbandingan). Ini menjadi sangat penting, karena seseorang yang belajar tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqh atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan (argumen-*dalil*) tentang mengapa bisa berbeda; *Kedua*, untuk mengembangkan kecerdasan sosial seseorang yang belajar dan juga harus diberikan pendidikan ilmu qiraat secara mendalam agar dapat memahami ilmu qiraat bukan hanya dari segi luarnya saja. *Ketiga*, untuk memahami realitas perbedaan dalam cara membaca Alquran. Para ahli ilmu qiraat atau lembaga-lembaga haruslah sering mengupayakan pembelajaran secara meluas dengan tujuan untuk menanamkan rasa bangga dan ketidakfanatikan terhadap satu pemahaman Alquran.



Ilmu qiraat tidak hanya diajarkan untuk menjaga dan memelihara kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan secara redaktif, tapi juga menjaga *kitabullah* secara substantif yaitu nilai-nilai keharmonisan dan kemanusiaan sebagaimana termaktub dalam alquran. Ilmu Qiroat memberikan keringanan kepada ummat islam yang dialektanya berbeda sehingga memudahkan mereka untuk membaca Alquran. hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai multicultural dalam ilmu Qiroat yaitu kelegowoan untuk mengakui dan mengapresiasi perbedaan orang lain yang berbeda (dialek bahasanya). Persoalan-persoalan ini memang jarang dihidupkan dalam konteks pembelajaran ilmu Qiroat, sehingga dapat terkadang masih mengakibatkan konflik kecil yang terjadi di kalangan masyarakat. Konflik kecil ini diakibatkan karena mengakarnya sifat keagaaman yang fundamental sehingga konflik-konflik yang semacam ini sulit diatasi.

Sebenarnya akar timbulnya konflik kecil karena perbedaan pandangan dalam hal syariat tidak ada hubungannya dengan agama, tetapi dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian

yang tak terpisahkan dari berbagai konflik yang ada.

Potensi konflik dan disintegrasi tersebut diakibatkan karena agama dalam manifestasinya bersifat ambivalen terhadap persatuan dan kesatuan. Artinya, meskipun agama memiliki kekuatan pemersatu, agama juga memiliki kekuatan pemecah belah bahkan di dalam agama itu sendiri.

Ada beberapa alasan menurut Din Syamsuddin mengapa agama memiliki ambivalensi seperti itu, salah satunya adalah agama memiliki kecenderungan absolutistik yaitu kecenderungan untuk memutlakkan keyakinan keagamaannya sebagai kebenaran tunggal. Akibatnya muncul rejeksionis yaitu penolakan terhadap kebenaran agama lain.<sup>39</sup>

Terkait dengan ketuntasan pembelajaran ilmu qiroat, jika mengacu pada taksonomi Bloom yang memetakan pemerolehan keilmuan itu dikur dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, maka dapat dirumuskan beberapa deskripsi standar ketuntasan pembelajaran ilmu qiraat:

---

<sup>39</sup>Din Syamsudin, *Mengelola Pluralitas Agama*, dalam *Jawa Pos*, 12 Mei 1996. Hlm. 4-5.

*Pertama*, ranah kognitif.

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran atau pemikiran.<sup>40</sup> Dari ranah ini seseorang dipandang tuntas pembelajaran ilmu qiroat ketika ia telah mampu mengetahui, memahami, menganalisis semua persoalan yang terkait dengan konsep-konsep ilmu Qiroat. Mulai dari sejarah kemunculan ilmu qiroat, nama-nama para qori, rawi dan imam, kaidah-kaidah ilmu qiroat sesuai dengan riwayat yang dikembangkan. Kemampuan ini bersifat konseptual karena hanya berupa penalaran;

*Kedua*, ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.<sup>41</sup> Keterampilan dalam konteks hasil pembelajaran yaitu kemampuan untuk memperagakan, menunjukkan kahliannya dalam bidang tertentu. Dalam konteks pembelajaran ilmu Qiroat, peserta didik dipandang tuntas ketika sudah mampu menunjukkan kahlian mereka dalam membawakan bacaan alquran dengan ragam riwayat.

---

<sup>40</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran .....hlm. 298.

<sup>41</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran.....hlm. 298.

### *Ketiga, Ranah afektif*

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap, emosi dan perasaan yang sesuai dengan aksiologi keilmuan. Dalam konteks pembelajaran ilmu Qiroat, ranah afektif dari keberhasilan pembelajaran ilmu Qiroat ini terukur pada sikap-sikap peserta didik dalam menunjukkan kepribadian keilmuannya. Sebagaimana telah penulis singgung sebelumnya bahwa ilmu Qiroat tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam keragaman membaca Alquran yang berdasar pada riwayat yang mutawattir, melainkan juga pengembangan sikap dan mental keilmuan yaitu terhadap keragaman budaya. Dengan demikian ketuntasan pembelajaran dari ilmu Qiroat –jika dilihat dari ranah ini- yaitu ketika peserta didik telah mampu menunjukkan sikap-sikap keilmuan kepribadian mereka dalam keragaman dan emosional keilmuan.

Dalam konteks khusus, ada beberapa sikap peserta didik yang sejatinya terinternalisasikan dari pembelajaran ilmu Qiroat:

1. Tidak *phobia* menerima perbedaan dalam membaca Alquran.
2. Menerima ketika ada penafsiran berbeda.

3. Toleransi terhadap perbedaan dalam keputusan hukum.
4. Memposisikan orang lain yang berbeda (dalam membaca, penafsiran dan *istinbath* hukum) sejajar dengan dirinya.
5. Percaya diri menampilkan khazanah perbedaan tersebut di hadapan khalayak.
6. Bersedia untuk menerima dan mengkaji keragaman yang dimiliki oleh orang lain.
7. Tidak pernah menmarginalkan orang lain yang berbeda sekalipun jumlahnya minoritas.



## **BAB IV**

# **MODEL PEMBELAJARAN ILMU QIROAT BERBASIS MULTIKULTURAL DI MAJELIS TADARUS QIROATUS SAB'AH DAN ASYROH PONDOK PESANTREN DAR ALQURAN**

### **A. Potret Majelis Tadarus Ilmu Qiroat Pondok Pesantren Dar Alquran Arjawinangun**

#### *1. Sejarah berdiri Majelis Tadarus*

Prof. Dr. K.H Ahsin Sakho, M.A. merupakan salah satu *icon* penting berdirinya Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan 'Asyroh di Pondok Pesantren Dar Alquran Arjawinangun. Petualangan ilmiah beliau dalam mendalami ilmu-ilmu Alquran baik yang diperoleh di dalam negeri (Indonesia) maupun di luar negeri pada akhirnya melahirkan satu gagasan untuk perlunya mengembangkan ilmu tersebut.

Menurut beliau setelah kepulangan mengkaji ilmu-ilmu Alquran dari K.H. Arwani Qudus, beliau terinspirasi untuk mengembangkan ilmu-ilmu Alquran tersebut (salah satunya adalah Ilmu Qiro'at). Hanya saja, pada saat itu belum terpikirkan bagaimana dan seperti apa model pengembangannya yang ideal. Kemudian setelah PTIQ dan IIQ Jakarta berdiri dan menawarkan sejumlah program kajian Alquran, serta adanya pengakuan dari MUI tentang perlunya pelestarian Ilmu Qiro'at (tahun 1983), maka gagasan-gagasan untuk pengembangan Ilmu Alquran khususnya Ilmu Qiro'at semakin kuat dan lebih terencana.

Maka pada tahu 2004, seiring dengan berdirinya Pondok Pesantren Dar- Alquran, pada saat yang sama Prof. Dr. K.H. Ahsin Sahko, M.A.(Selaku Pendiri dan Sesepuh) pun menyelenggarakan program pengajian ilmu-ilmu Alquran yang dibuka untuk masyarakat umum (bukan santri saja). Selain, menyelenggarakan program kajian khusus bagi para santri yang mukim (menginap/ mondok), pesantren ini juga membuka kajian umum seminggu sekali untuk Jamaah umum (para orang tua) yang mau

menggali dan mendalami ilmu-ilmu Alquran. Pangajian umum inilah yang menjadi cikal bakal dalam sejarah perkembangan berikutnya berdirinya majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan 'Asyroh. Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan 'Asyroh bertempat di pondok pesantren Dar Alquran, Jl. Kebon Baru No. 26 Arjawinangun Cirebon. *Branding* dari majelis ini adalah Ilmu Qiro'at (Sab'ah dan 'Asyroh), sekalipun demikian, materi yang disampaikan di kegiatan tersebut tidak sebatas ilmu Qiroat melainkan yang lainnya juga.

Pada awal-awal dibukanya program ini, peminatnya sangat tinggi, hanya saja seiring dengan perubahan waktu dan kesibukan masyarakat, jamaah pun berubah-ubah dan berganti-ganti. Salah satu murid yang pertama kali mengikuti kajian umum Qiro'atus Sab'ah ini adalah Ust. Ali An-Nawawi (yang sekrang menjadi koordinator Jamiyyat Tadarus Qiro'atus Sabah) juga K.H. Nurhadi (yang sekarang menjadi salah satu pengajar di pondok pesantren MQHS babakan Ciwaringin).

Ada dua langkah inovasi yang dilakukan oleh Prof. Dr. K.H. Ahsin Sakho dalam



mengembangkan Ilmu Qiro'at di Majelis ini -yang berbeda dengan gurunya (K.H, Arwani-Kudus) -: *pertama*, di lihat dari usia peserta, beliau membuka program pengembangan Ilmu Qiro'at ini adalah terbuka untuk umum dan usia yang sudah tua (bukan untuk santri mukim dan masih muda-muda sebagaimana yang telah dilakukan oleh gurunya dipesantren Kudus); *kedua*, beliau tidak membuat persyaratan yang berat bagi para santri yang mau mengikuti kajian misalnya keharusan hafal (*khatam*) Alquran 30 juz. Alasannya, karena persyaratan ini dipandang berat dan akan sedikit peminatnya seiring dengan minimnya para penghafal Alquran. (berbeda dengan gurunya K.H, Awani yang menetapkan persyaratan peserta yang akan mendalami ilmu Qiro'attersebut harus hafal dahulu 30 Juz).

Dua langkah inilah yang menyebabkan mengapa program kajian Ilmu Qiro'at yang dikembangkan oleh Prof. Ahsin jauh lebih diminati oleh masyarakat karena memang tidak banyak persyaratan yang ditetapkan sebagaimana yang telah dilakukan oleh gurunya di Kudus dulu.

Persyaratannya hanya asal ada kemauan saja untuk datang dan mendengarkan kajian beliau.

Dalam perkembangannya, materi kajian Umum Ilmu Alquran ini kemudian mengkrucut menjadi kajian khusus dengan anggota yang khusus juga dengan nama Majelis Tadarus Qiratus Sab'ah dan 'Asyroh.

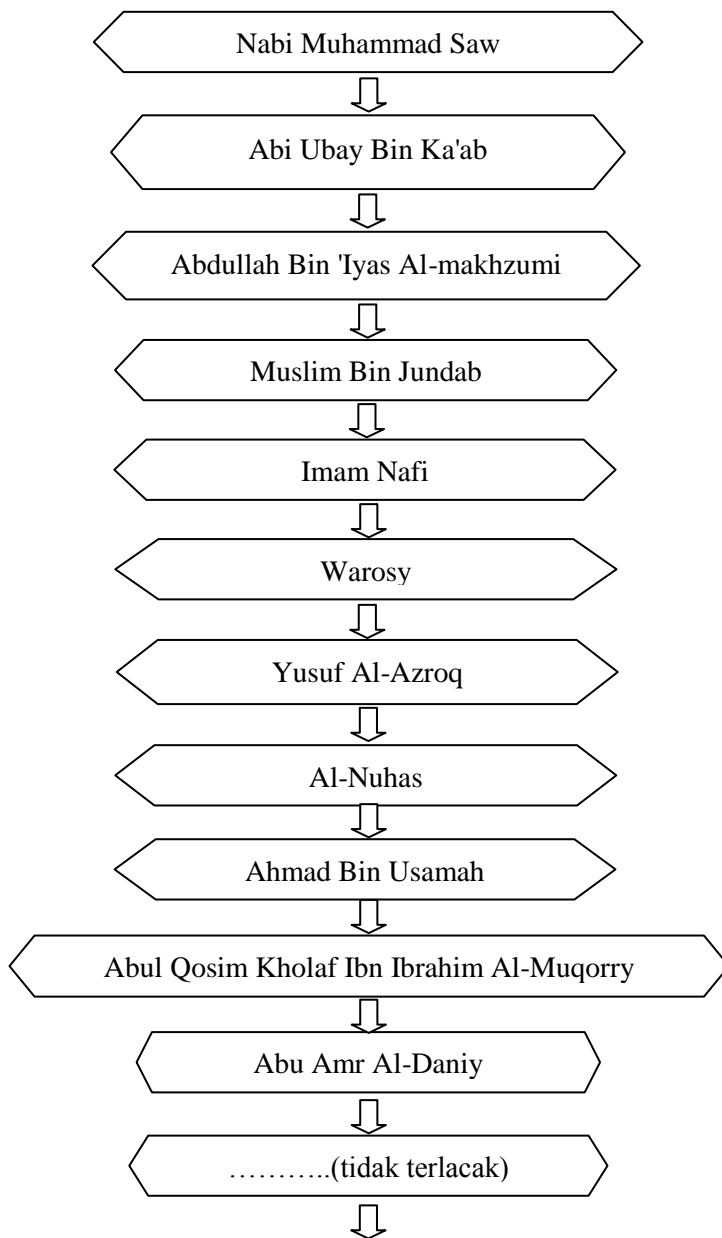
## *2. Sanad Qiro'atus Sabah Pesantren Dar Alquran*

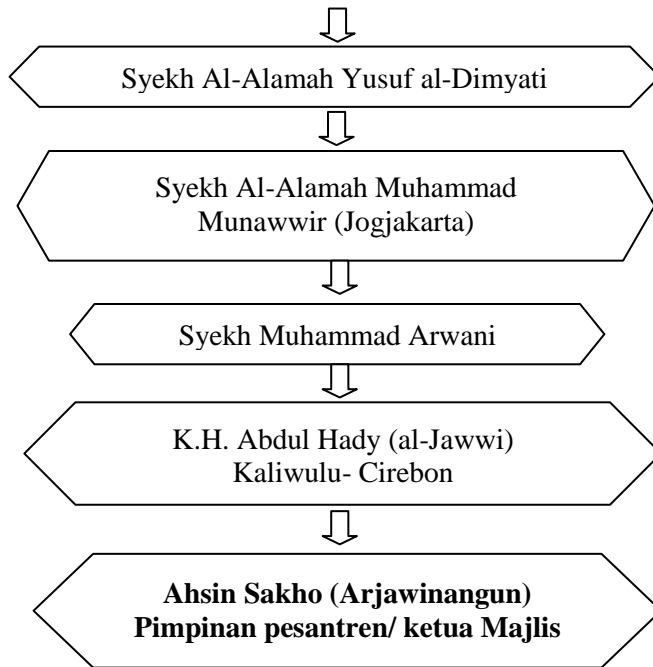
Ilmu Qirat yang dikembangkan oleh Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah memiliki periwayatan yang begitu panjang dari Rasulullah Saw. Hanya saja, dalam sanad ini memang ada jalur yang putus (tidak terdeteksi) nama-namanya seiring panjangnya kurun waktu dan banyaknya guru-guru.

Adapun sanad keilmuan yang dikembangkan oleh Prof. Ahisn yaitu sebagai berikut: <sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Sejarah sanad Qiroat dari jalur Qiroat Imam Nafi. Diambil dari buku Panduan Alquran Qiroa'ah Nafi Riwayat Warosy, penulis Moh. Ali Nawawi (Cirebon:Majlis Tadarus Qiratus Sab'ah dan Asyuruh, 2015), hlm. ج-٤





### 3. Tujuan Pembentukan Majelis Tadarus

Pendirian majelis tadarus Qiroat Sab'ah dan 'Asyroh tentu memiliki tujuan antara lain:

- 1) Supaya para jamaah bisa membaca Alquran
- 2) Menumbuhkan rasa suka membaca Alquran di kalangan jamaah majelis tadarus
- 3) Membudayakan / pembiasaan baca Alquran baik dalam program ta'lim alquran, maupun program lainnya yang bersifat *urfiyyah* (tradisi)

seperti Tahlilan, Istighotsah dan Ratibul Haddad.

- 4) Memupuk akhlak-akhlak mulia dari ilmu yang dipelajari

#### 4. Program Kajian / Pembelajaran

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari pendirin majelis ini, maka program-program yang dikembangkan oleh majelis ini adalah:

- 1) Program pembinaan Qiro'at sab'ah dan 'Asyrah yang dilaksanakan secara bersama-sama (*halaqoh jami*). Kegiatan ini langsung diasuh oleh pimpinan majelis yaitu Prof. Dr. K.H. Ahsin Sakho yang dilaksanakan setiap hari minggu di pondok pesantren Dar Alquran.
- 2) Tadarus Anggota, kegiatan ini lazim diikuti oleh anggota saja (tanpa kehadiran pengasuh majelis) dan dilaksanakan di rumah-rumah anggota tersebut secara bergantian;
- 3) Majelis Dzikir, majelis dzikir ini merupakan program pembinaan dan pembiasaan tadarus Alquran. majelis dzikir ini kadang

dilaksanakan di pesantren kadang dilaksanakan di masyarakat.

- 4) Kajian Tashawuf
- 5) *Simaan* dan *tasmi*
- 6) *Tirkrar*

##### 5. Keanggotaan

Pada dasarnya keanggotaan Majelis Tadarus ini adalah tidak terbatas dan tidak terikat dalam artian tidak ada ketentuan keanggotaan yang ketat sebagaimana keanggotaan di organisasi formal lainnya. Keanggotaan Majelis Tadarus adalah mereka yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian tadarus Qiro'atus Sab'ah, baik yang diselenggarakan di internal pesantren Dar Alquran meupun di luar pesantren.

Hal yang cukup unik, yang penulis temukan dari anggota majelis tadarus ini yaitu karakteristik usia dan profesi mereka. Biasanya Majelis Tadarus Qiro'at Sab'ah (di pesantren lain) adalah diikuti oleh anak-anak muda (santri) yang secara/ fokus untuk mendalami keilmuan

tersebut.<sup>43</sup> Berbeda halnya di Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan Asyroh di pondok pesantren Dar-Alquran Arjawinangun, justru kegiatan kajian Ilmu Qiro'at ini diikuti oleh mereka yang sudah tua dan sudah berkeluarga (rata-rata 35 tahun ke atas). Mereka adalah santri yang tidak menetap di pesantren (santri *goir muqim*) atau "santri kalong". Mata pencaharian mereka sehari-hari pada umumnya adalah sebagai pembisnis, pedangang dan buruh yang kesehariannya mereka habiskan ada yang di pasar tegal Gubuk dan sekitarnya.

Menurut kesaksiannya ust Ali an-nawawi<sup>44</sup> pada awalnya anggota ini sangat banyak hampir 70 orang, hanya saja seiring dengan perkembangannya anggota/ jamaah pengikut kajian Ilmu Qiro'at ini terus menurun seiring dengan kesibukan mereka berbisnis dan berdagang. Sampai saat ini yang betul-betul tuntas dan khatam Qiro'at Sab'ah dan Asyroh adalah sekitar 30 orang. Anggota ini terus

---

<sup>43</sup> Fenomena ini bisa dilihat misalnya di pondok pesantren Qiroatus Sab'ah Limbangan Garut. Kegiatan kajian ilmu Qiroat di pesantren ini diikuti oleh para santri yang masih muda-muda dan khusus mengkaji ilmu Qiroat.

<sup>44</sup> Ketua koordinator Majelis Tadarus Qiroatus Sab'ah Tegal Gubuk. Data diperoleh pada tanggal 28 Agustus 2017

konsisten dari awal sampai khatam riwayat sepuluh.

#### *6. Relasi Pesantren dan Kearifan Lokal*

Pesantren dan kearifan lokal merupakan dua aspek yang tak bisa dipisahkan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber belajar yang dikembangkan di pesantren Dar Alquran. Tanpa terkecuali dalam pembelajaran ilmu Quroat pada Majelis Ta'lim Qiro'atus Sab'ah dan Asyroh, menjadikan kearifan lokal sebagai bahan kajian dan pembahasan pengajian. Hal ini dilakukan sebagai bentuk interkoneksi ilmu dan kehidupan secara langsung.

Menurut pemaparan beliau (Prof. Ahsin Sakho) Ilmu dan kehidupan bukanlah sesuatu yang berjauhan, oleh karena itu dalam pengajian ini persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari jamaah harus menjadi bagian dari objek pembahasan dalam pengajian ini sekalipun judulnya pengajian Ilmu Qiro'at. Sebab ilmu ini juga sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian integrasi ilmu dan kearifan lokal menjadi satu hal



yang mesti terwujud. Oleh karena itu, selain mengkaji ilmu riwayat di majelis ini pun sudah terbiasa melakukan majelis dzikir, *tahlilan*, *ratibul hadad*, *marhabanan* dan budaya-budaya lainnya yang berkembang di tempat ini.<sup>45</sup>

## **B. Nilai-Nilai Multikultural yang Terkandung dalam Ilmu Qiro'at.**

Menurut Prof. Ahsin Sakho <sup>46</sup> Ilmu Qiro'at memiliki relasi yang erat dengan pendidikan multikultural, sebab kehadiran ilmu ini didasari oleh adanya multikultur yaitu keragaman budaya, khususnya dalam aspek bahasa atau dialek yang ada pada waktu Alquran itu disebarkan. Lahirnya disiplin ilmu Qiro'at –yang objek formanya yaitu keragaman bacaan yang diperbolehkan oleh Rasul– merupakan bukti adanya interkonektivitas antara Ilmu Qiro'at dan multikulturalisme, yaitu cara pandang terhadap keragaman budaya (dialek/ bahasa) yang ada, untuk mendapatkan hak yang

---

<sup>45</sup> Disampaikan pada saat kuliah umum ilmu qiroat dan kunjungan prktikum ilmu Qiroat jurusan IQT Fakultas Ushuludin hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017.

<sup>46</sup> Disampaikan pada saat kuliah umum ilmu qiroat dan kunjungan prktikum ilmu Qiroat jurusan IQT Fakultas Ushuludin hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017.

sama dalam pembacaan Alquran. Dengan kata lain tiap dialek yang berbeda diberikan kewenangan untuk menunjukkan perbedaannya dalam membaca alquran pada saat itu.

Layaknya ilmu Fiqih yang sarat dengan perbedaan, Ilmu Qirat pun sarat dengan perbedaan. Menurut beliau (Ahsin Sakho) disiplin ilmu apapun yang mengkaji perbedaan pendapat (seperti ilmu Fiqih dan Ilmu Qiraat) tidak hanya sebatas mengenal dan memahami persamaan dan perbedaan dalam *kai fiat/* tata cara, melainkan yang lebih penting dari itu yaitu bagaimana menumbuhkan kepribadian pembelajar untuk menyikapi perbedaan tersebut. Sebagai disiplin ilmu, tentu tidak hanya sebatas mengungkap epistemologi semata melainkan harus sampai pada aksiologinya yaitu nilai guna dari keilmuan yang dikaji tersebut. Dengan demikian kajian Ilmu Qirat pun tidak hanya tuntas pada pengenalan perbedaan tapi bagaimana sikap kita untuk menindaklanjuti perbedaan tersebut agar menjadi suatu khazanah dalam kehidupan yang multikultur ini.

Melihat adanya relasi di atas, penulis mencoba mengajukan pertanyaan kepada nara

sumber (informan data) tentang bagaimana meretas nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Ilmu Qiro'at tersebut, sekaligus nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Ilmu Qiro'at tersebut?.

Untuk dapat meretas nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam Ilmu Qiro'at memang perlu didekati dengan pendekatan epistemologi dan aksiologi dari ilmu tersebut. Dari aspek epistemologi tentunya dengan memotret sejarah kemunculan Ilmu Qiro'at, sedangkan dari aksiologi memotret dampak/ manfaat dari ilmu tersebut. Kedua pendekatan tersebut akan mengatarkan kita pada titik yang sama yaitu paradigma multikulturalisme yakni kesadaran hidup yang beragam dalam budaya. Ilmu Qiro'at sebagai ilmu yang mengakomodir adanya perbedaan tentu di dalamnya juga akan sarat dengan nilai-nilai perbedaan khususnya dalam membaca Alquran. Selanjutnya, dari perbedaan baca ini juga menimbulkan perbedaan penafsiran dan penetapan hukum. Dan dari penetapan hukum ini juga akan berkonsekwensi pada perbedaan tata cara peribadatan antara satu dan yang lainnya. Realitas inilah sesungguhnya yang akan menjadi

suatu keniscayaan dalam hidup dan perlu didekati dengan mengsinergikan seluruh disiplin keilmuan salah satunya adalah Ilmu Qiro'at. Hal ini dimaksudkan supaya terbentuk sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lainnya.

Adapun nilai-nilai multikultural yang terkandung/ yang diisyaratkan oleh Ilmu Qiro'at meliputi:

- 1) Kesadaran akan realitas yang beragam (*pluralism*)

Orang yang belajar Ilmu Qiro'at tentu akan disuguhkan dengan keragaman bacaan yang dilatarbelakangi oleh keragaman budaya yang ada. Penelaahan terhadap keragaman inilah pada akhirnya akan berujung pada *sunnatullah* yaitu keniscayaan adanya keragaman hidup manusia. Dengan demikian orang yang semakin mengkaji keragaman budaya akan melahirkan cara pandang yang beragam yaitu adanya kesadaran dan pengakuan kehidupan yang beragam (tidak menuntut harus sama dan seragam).

- 2) Mau mempelajari perbedaan yang dimiliki oleh orang lain (*eksklusif dan kooperatif*)

Mempelajari Qiro'atu Sab'ah pada dasarnya mempelajari bacaan yang beragam yang mungkin digunakan oleh orang lain. Demikian juga mempelajari Ilmu Qiro'at hubungannya dengan tafsir dan *istinbat hukum* sama dengan mempelajari perbedaan penafsiran dan *istinbat hukum* yang mungkin digunakan oleh orang lain. Proses seperti ini secara tidak langsung sedang menunjukan kepada Kita bahwa orang yang mau belajar Ilmu Qiro'at pada dasarnya adalah mereka yang sedang membuka diri dan mempelajari keragaman orang lain sekalipun keragaman itu tidak dijadikan sebagai pilihan dalam hidupnya karena berbeda dari kebiasaan hidupnya.

- 3) Toleransi dan menghargai perbedaan selama dalam batas yang diperbolehkan;

Toleransi dan menghargai perbedaan adalah bagian dari nilai multikulturalisme. Kajian Ilmu Qiro'at adalah kajian perbedaan dalam bacaan, penafsiran dan *istinbat hukum* yang mungkin akan berdampak terhadap prilaku dan cara peribadatan. Misalnya perbedaan dalam penafsiran kedudukan lafadz *basmalah* dalam surat al-Fatihah, melahirkan cara peribadatan

yang beragam. Ada yang membaca *basmalahnya* secara pelan (*sirriyyah*) dan ada juga yang membacanya dikeraskan (*Jahriyyah*). Bagi mereka yang sudah mengkaji Ilmu Qiro'at persoalan-persoalan seperti ini sudah menjadi hal yang biasa sehingga ketika melihat orang lain dalam tata cara peribatan berbeda dengan dirinya secara tidak langsung dirinya akan menerima dan menghargai perbedaan itu karena mereka sudah tahu ilmunya. Dalam hal inilah sikap toleransi akan muncul dan ada karena ia sudah memahami tentang keragaman itu masih dalam batas-batas yang diperbolehkan. Demikian juga sebaliknya orang yang tidak memahami batasan-batasan Ilmu Qiro'at akan merasa kaget dan *shock*, bahkan memungkinkan menuduh salah kepada orang lain yang berbeda dalam bacaan, penafsiran dan *istinbat* hukum akibat kebodohnya.

- 4) Memposisikan orang lain yang beragam secara adil dan bijaksana;  
Memberikan kesempatan kepada orang lain yang berbeda dalam bacaan Alquran, penafsiran sebagai konsekwensi dari perbedaan bacaan, untuk bersama-sama memperoleh hak dan

kesempatan di ranah publik. Memahami perbedaan bacaan (Qiro'at Sab'ah atau asyrah) sama dengan kemauan kita untuk mempelajari perbedaan yang ada sekaligus menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang setara (adil). Orang yang memahami Qiro'at sab'ah itu sebagai bacaan yang diperbolehkan sama dengan ia memperbolehkan perbedaan dalam bacaan tersebut dalam posisi yang setara.

- 5) Dapat memposisikan diri demi kepentingan bersama;

Maksudnya tidak memaksakan kehendak atau cara yang kita miliki atas kehendak orang lain. Yang dilihat adalah kemaslahatan bersama. Misalnya ketika Kita menjadi imam dalam sholat berjamaah, maka bacaan kita akan menyesuaikan dengan keumuman ma'mum yang ada sekalipun Kita betul-betul menguasai perbedaan-perbedaan bacaan dalam Qiro'at Sab'ah. Hal ini dilakukan demi ketenangan dan kenyamanan sholat berjamaah.

- 6) Memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengekspresikan budayanya yang berbeda.

### **C. Proses Pembelajaran Ilmu Qiro'at dengan Menggunakan paradigma Multikultural.**

Sebagaimana telah penulis singgung sebelumnya, bahwa pada keumuman orang memahami Ilmu Qiro'at itu sebatas ilmu yang mengkaji perbedaan bacaan saja yang akhir pembelajarannya adalah berupa keterampilan membaca yang beragam sesuai dengan periwayatan yang diperbolehkan. Pemahaman di atas memang tidaklah salah, sebab kompetensi keterampilan membaca seperti di atas merupakan salah satu bagian dari yang hendak dicapai dari pembelajaran di atas. Hanya saja, jika kompetensi keterampilan itu diposisikan satu-satunya atau target akhir dari pembelajaran Ilmu Qiro'at maka akan terjadi penyempitkan kemanfaatan ilmu itu sendiri. Padahal, Ilmu Qiro'at tidaklah sesempit itu kegunaannya, melainkan ada nilai-nilai lain - yang jika terus digali- akan lebih banyak memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan manusia secara langsung. Salah satu nilai tersebut adalah berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

Paradigma baru dalam pembelajaran Ilmu Qiro'at memang sangat diperlukan untuk penyegaran pembelajaran Ilmu Qiro'at yaitu



mengembangkan nilai-nilai baru dari ilmu tersebut yang ada relevansinya dengan kehidupan. Sebab bagaimanapun kehadiran suatu ilmu itu adalah untuk kelangsungan hidup manusia. Penulis melihat ada dua paradigma baru yang penulis temukan pada pembelajaran Ilmu Qiro'at yang dikembangkan oleh Prof, Akhsin Sakho di Majelis Tadarus Qiraatus Sab'ah dan Asyroh, yaitu paradigma interkonektivitas dan paradigma multikultural.

Paradigma interkonektivitas adalah paradigma yang memandang bahwa ilmu itu saling kait mengkait atau memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya dan tidak bisa berdiri sendiri. Ilmu Qiro'at sebagai ilmu yang objek kajiannya adalah Alquran sangat jelas memiliki interkoneksi dengan keilmuan lainnya yang dibutuhkan untuk mengkaji Alquran seperti linguistik Arab (*ashwat, Shorof, nahwu* dan *Dilalah*), ilmu sejarah, sosiologi Arab, ilmu tafsir, Tauhid dan Tashawwuf. Demikian juga Ilmu Qiro'at memiliki relasi dengan ilmu hadits yaitu terkait dengan periwayatan Alquran. Studi Ilmu Qiro'at dari perspektif Ilmu Hadits adalah studi periwayatan bacaan Alquran. Konsekwensinya,

studi periwayatan pasti akan mengkritisi mulai persoalan perawi hadits (*rijal alhadits*), *mustholahul hadits*, *sanad hadits* hingga kualitas hadits. Diskursus Ilmu Qiro'at –dari tinjauan ilmu hadits– adalah bukan persoalan perbedaan bacaan melainkan mengenal bacaan-bacaan yang dikeluarkan (diperbolehkan) persoalan bacaan yang diperbolehkan oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itulah kajian perbuatan Nabi Muhammad adalah kajian ilmu hadits.

Sebagai ilmu, menurut prof. Ahisn,<sup>47</sup> paradigma interkoneksi dalam pembelajaran Ilmu Qiro'at menjadi sangat penting dalam upaya memposisikan Ilmu Qiro'at itu sebagai ilmu yang ada korelasinya dengan kehidupan keseharian, sekaligus menemukan pemahaman yang utuh terhadap perbedaan itu sendiri.

Adapun paradigma multikultural yaitu paradigma yang memandang Ilmu Qiro'at itu bagian dari entitas multikultural. Bagaimanapun, sejarah kelahiran Ilmu Qiro'at itu adalah reduksi dan response atas realitas sosial kawasan islam yang multikultur. Kelahiran Ilmu Qiro'at untuk

---

<sup>47</sup> Disampaikan pada saat kuliah umum ilmu qiroat dan kunjungan prktikum ilmu Qiroat jurusan IQT Fakultas Ushuludin hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017.

menjawab beberapa persoalan akibat dari keragaman yang tidak bisa atau mungkin diseragamkan. Sejarah inilah yang memunculkan asumsi bahkan dugaan besar ada relasi antara Ilmu Qiro'at dengan multikultural. Paradigma pembelajaran seperti ini menurut Prof. Ahsin perlu dihidupkan dalam upaya memposisikan Ilmu Qiro'at sebagai ilmu budaya yang bisa membantu dalam penyelesaian konflik-konflik multibudaya khususnya dalam bidang kegamaan seperti perbedaan bacaan Alquran, perbedaan pendapat/ penafsiran Alquran, perbedaan tata cara peribadatan dan penetapan suatu hukum.

Untuk mendeskripsikan desain pembelajaran Ilmu Qiro'at dengan paradigma multikultural, penulis memperoleh data deskripsi tentang proses pembelajaran ini langsung dari pimpinan Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan Asyroh sekaligus sesepuh Pondok Pesantren Dar Alquran (Ahsin Sakho). Pengambilan data dilakukan dengan cara mewawancarai langsung terkait dengan rancangan dan proses pembelajaran. Hal yang sangat menarik sekaligus pengalaman pertama yang penulis temukan bahwa yang dimaksud dengan rancangan pembelajaran di Majelis Tadarus ini adalah *grand*

*desain* yang masih tertuang dalam benak/ pemikiran seorang guru/ pimpinan majelis tadarus, bukan berupa tulisan-tulisan sebagaimana Kita lihat dalam perencanaan Pembelajaran (RPP) di lembaga pendidikan formal. Jika dilihat dari perspektif kurikulum, fenomena inilah yang disebut dengan *silent curriculum* yaitu kurikulum tersembunyi yakni yang masih tertuang dalam ide-ide pemikiran pimpinan pesantren dan langsung diterjemahkan dari pemikirannya sendiri secara sentralistik. Model kurikulum tersembunyi ini (*silent curriculum*) pada dasarnya sering dan umum kita temukan pada lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti pesantren dan Majelis Tadrus ini.

Untuk memotret pembelajaran Ilmu Qiro'at dengan perspektif paradigma multikultural, penulis memperoleh data sebagai berikut:

1. *Aspek Tujuan pembelajaran:*

Tujuan menggambarkan sesuatu yang akan dicapai dalam pembelajaran. Rumusan materi dan metode belajar biasanya sangat dipengaruhi oleh tujuan tersebut. Dalam hal inilah perumusan tujuan dipandang menjadi

sesuatu yang urgen sebelum merumuskan metode dan teknik pembelajaran.

Terkait dengan tujuan pembelajaran Ilmu Qiro'at dengan menggunakan paradigma multikultural, bahwa pembelajaran Ilmu Qiro'at itu tidak hanya sekedar kognitif dan psikomotorik yaitu berupa pengetahuan dan keterampilan membaca tapi juga harus sampai pada ranah afektif yaitu munculnya nilai-nilai keilmuan pada kepribadian peserta didik berupa pengakuan keragaman hidup serta toleransi dalam keragaman.

## 2. *Aspek Materi ajar:*

Materi ajar merupakan bahan yang akan menentukan keberlangsungan proses pembelajaran, sekaligus mempengaruhi nilai apa yang mau dicapai dari pembelajaran itu. Urgensi materi ajar laksana makanan, yang dapat memberikan kesan tersendiri bagi yang mengonsumsinya. Apakah memberikan kesan manis, pahit, asam atau asin sangat bergantung jenis makanan apa yang diberikan. Demikian juga dalam konteks pembelajaran materi ajar menjadi hal yang sangat penting untuk

memberikan cita rasa pembelajaran yang hendak dicapai. Tercapai atau tidaknya nilai yang mau dikembangkan pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh muatan materi ajar yang disajikan oleh gurunya.

Untuk terwujudnya proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran ilmu Qiro'at, menurut Ahsin Sakho memang perlu adanya racikan yang luar biasa yaitu mengkolaborasikan aspek-aspek keilmuan lain yang ada hubungannya dengan Ilmu Qiro'at seperti Tauhid, sejarah dan kearifan lokal.<sup>48</sup> Hal ini diakui juga oleh muridnya yang sekaligus menjadi koordintaor Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ahdan Asyroh (ust. Ali An-Nawawi), bahwa hakikat dari pembelajaran Qiro'at adalah pembelajaran terhadap Tauhid, tashawwuf, hadits dan kearifan local. Oleh karena itulah di Majelis Tadarus ini ke empat disiplin ini menjadi satu kesatuan yang disajikan oleh "walid"<sup>49</sup>. Menurut ust. Ali bahwa materi ajar yang disampaikan oleh gurunya (Ahsin Sakho)

---

<sup>48</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 8 September 2017.

<sup>49</sup> Istilah "walid" merupakan panggilan yang dikukuhkan kepada mursyid Qiroatus Sab'ah prof. Ahsin Sakho. Nama ini meruakan nama panggilan beliau sejak kecil dari ayahnya.

tidak murni kaidah-kaidah Qiro'at Sab'ah dan Asyroh tapi juga mengungkap nilai-nilai Tasawwuf, sebab apa yang dilakukan oleh para ahli Tassawwuf seperti al-Halaj dan Imam Ghozali, pada awalnya juga berawal dari Ilmu Qiro'at ini. Demikian juga kajian hadits, merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran Ilmu Qiro'at sebab dari kajian hadits inilah Kita akan mengetahui mana bacaan yang *Syad*, *Ahad* dan *Mutawatir*?; bacaan mana yang diperbolehkan dan bacaan mana yang tidak diperbolehkan?. Selain itu, kearifan local pun menjadi aspek yang dikaji dalam mengembangkan Ilmu Qiro'at ini dalam upaya merelevansikan kajian Ilmu Qiro'at dengan kehidupan yang beragam. Kajian kearifan local diungkap dan dikaji dalam upaya mendudukan Ilmu Qiro'at tersebut dalam kehidupan sekarang yang sedang dihadapi oleh apra anggota Jamiyyat/ majelis.

Terkait dengan rumusan materi atau bahasan bahan kajian Ilmu Qiro'at, yang dapat merepresentasikan multikulturalisme, menurut narasumber bahwa pada dasarnya pembelajaran Ilmu Qiro'at yang dikembangkan

di Majelis ini mencakup 3 aspek yaitu Tauhid, Hukum dan Dzikir.

Tauhid merupakan inti dan pangkal utama kajian ilmu apapun. Kita mengkaji ilmu-ilmu Alquran pada dasarnya adalah untuk menumbuhkan dan memperkuat kesadaran Tauhid Kita kepada Allah bukan ilmu untuk ilmu (*sains for sains*). Ilmu Qiro'at yang dipelajari dan diperdalam oleh kita dalam upaya memperkokoh keyakinan Kita kepada Allah melalui ayat-ayatnya baik ayat kauniyyah berupa penciptaan manusia yang beragam budaya dan adat istiadat (*urf*) maupun ayat-ayat *Qauliyyah* dengan beragam bacaan dan periwayatannya. Untuk kebutuhan ini jelas bahwa materi Tauhid tidak bisa dipisahkan dari kajian Ilmu Qiro'at ini. Setidaknya materi Tauhid ini menjadi bagian dari bahan kajian Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan Asyroh untuk memperkokoh keyakinan Kita pada Alquran al-karim dan menumbuhkan kecintaan padanya.

Aspek hukum, merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kajian Ilmu Qirat. Sebab dari Ilmu Qiro'at ini –keragaman membaca Alquran-



akan melahirkan perbedaan pendapat/ penafsiran sekaligus memungkinkan terjadinya perbedaan dalam hukum yang diadopsi (*istinbat al-hukm*). Dalam hal ini, seorang murid / anggota Jamiyah perlu memahami bagaimana pengaruh Ilmu Qiro'at terhadap *istinbat hukum* supaya anggota Jamiyah faham konsekwensi-konsekwensi yang ditimbulkan dari keragaman tafsir ini. Misalnya, terkait dengan persoalan kebolehan membaca al-Fatihah dalam sholat dengan menggunakan bacaan yang beragam, masalah batasan batal wudu akibat persentuhan kulit antara lawan jenis dan sebagainya. Pemahaman ini perlu disampaikan kepada anggota Majelis Tadarus supaya mereka faham dan mengerti tentang keragaman pendapat akibat dari perbedaan penafsiran dan perbedaan bacaan Alquran.

Selain hal di atas, dzikir pun menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pembelajaran Ilmu Qiro'at di Majelis Tadarus ini. Dizikir dalam pemahaman majelis ini merupakan bagian dari aktualisasi pembelajaran sekaligus pembiasaan/ pembudayaan membaca Alquran. Berbeda

dengan aspek Tauhid dan Hukum, kajian Dzikir lebih diposisikan sebagai sarana pembiasaan bukan kajian teoritis yang sifatnya ilmiah. Oleh kerana itulah di Majelis ini, setelah mereka diberikan pengetahuan tentang keragaman baca Alquran dengan qori dan riwayat yang ada (*sab'ah dan Asyroh*), juga dibekali dengan dasar-dasar tauhid dan kajian hukum kemudian mereka dituntut juga untuk melestarikan dan mempertunjukkan keahliannya dalam forum-forum yang mereka sebut sebagai majelis dzikir seperti *Tahlilan, Ratibul Haddad, istighotsah*, doa bersama, babarit (7 bulanan Ibu Hamil) dan sebagainya. Menurut Ahsin Sakho, bahwa prosesi Dzikir dalam tahlil, Haddad, Istighotash dan lain sebagainya pada dasarnya adalah prosesi pembiasaan baca Alquran. semakin dibudayakan majelis dzikir, maka semakin dibudayakan juga bacan Alquran. sekalipun kaidah-kaidah baca Alquran dalam majelis ta'lim (tempat pembelajaran), majlis Tilawah (baca Alquran untuk sekedar ibadah) dan majelis dzikir (seperti tahlil dan istighotsah) itu tidak harus sama, karena niat yang dicarinya juga berbeda-beda. Orang niat

belajar ingin bisa membaca Alquran, niat ibadah membaca Alquran dan niat ibadah dalam dzikir tentu kebutuhannya berbeda. Oleh karena itulah, jika majelis dzikir itu diselenggarakan dikalangan internal Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah mereka biasa menggunakan ragam bacaan Qiro'atus Sab'ah, sedangkan jika dzikirnya melibatkan masyarakat luar mereka pun ikut menyesuaikan dengan keumuman masyarakat demi menghidnari silang pendapat dan keresahan akibat ketidakfahaman.

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis dapat merumuskan materi ajar yang perlu disajikan dalam konteks majelis Ilmu Qiro'at meliputi:

| <b>No</b> | <b>Bidang</b> | <b>Sub kajian/ Tema</b>   |
|-----------|---------------|---|
| A         | Tauhid        | 1. <i>Sunatullah</i> : Adanya Keragaman Hidup manusia<br>2. Keterjagaan Kesucian kalamullah<br>3. Kemukjizatan Alquran<br>4. Keserasian kehendak Allah antara Manusia |

|   |                       |   |
|---|-----------------------|---|
|   |                       | <p>dan petunjuknya Alquran;</p> <p>5. Mahakarya ciptaan Allah (ayat Qauliyah dan Kauniyyah)</p>   |
| B | Sejarah               | <p>1. Sejarah Alquran :Bacaan (Qiro'at), tulisan</p> <p>2. Sejarah Kemunculan Ilmu Qiro'at yang beragam</p> <p>3. Sejarah keragaman dialek dan tradisi ummat ketika Alquran turun</p> |
| C | Ilmu Qiro'at          | <p>1. Kaidah-kaidah ushuliyah Ilmu Qiro'at sab'ah dan Asyrah</p>  |
| D | Ilmu hadits           | <p>1. Dasar-dasar periwayatan</p> <p>2. Kritik hadits (naqd al-hadits)</p>  |
| E | Ilmu Tafsir dan Hukum | <p>1. Dasar-dasar penafsiran</p> <p>2. Dasar-dasar <i>istinbat</i> hukum</p>  |

|   |                |  |
|---|----------------|--|
| F | Kearifan local | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami keragaman budaya (penafsiran),</li> <li>2. Menyikapi keragaman budaya yang ada</li> <li>3. Pentingnya membangun kebersamaan</li> <li>4. Pentingnya melestarikan kearifan local</li> </ol> |
|---|----------------|--|

### 3. Teknik Mengajar

Yang disebut dengan teknik pembelajaran adalah segala tindakan dan ucapan guru dalam proses interaksi pembelajaran. Teknik mengajar merupakan implementasi dari metode yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.

Pada umumnya metode yang digunakan oleh guru adalah berkuat pada metode ceramah, sehingga tidak heran apa yang dilakukan oleh guru di dalam ruang belajar adalah ceramah secara monologis, dengan materi yang disampaikan bersifat informative saja. Dengan teknik ini, peserta hanya diposisikan sebaga pendengar atau penyimak

saja, sehingga keterlibatan interaksi antara murid dan guru sangat terbatas. Berbeda dengan teknik yang diterapkan oleh Ahsin Sakho dalam mengajarkan Ilmu Qiro'at, beliau mencoba menggunakan sejumlah teknik pembelajaran, kadang menggunakan diskusi, kadang ceramah kadang demonstrasi dan kadang juga pengamalan langsung nilai-nilai ilmu tersebut dalam bentuk praktik. Menurut hasil wawancara dengan salah satu anggotanya<sup>50</sup> salah satu yang menjadi daya tarik anggota Majelis Tadarus adalah terletak pada teknik pembelajarannya, beliau lebih memosisikan anggota itu bukan sebagai murid/ bawahan melainkan lebih seperti teman sebaya. Oleh karena itu, teknik-teknik pembelajaran yang beliau gunakan justru malah lebih bersifat dialogis, serta interaksi langsung dalam bentuk dialogis. Selain itu kadang anggota majelis tadarus ini diajak acara-acara keluar untuk tampil dan mengisi acara. Dan pada saat itulah anggota Majelis Tadarus ini bisa langsung belajar dari keteladanan beliau dalam menyikapi persoalan-persoalan kehidupan yang

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ust. Ali salah satu anggota Majelis Tadarus datan diambil 8 September 2017.

ada hubungannya dengan pembelajaran Ilmu Qiro'at.

#### 4. *Evaluasi:*

Evaluasi merupakan salah satu proses yang sangat penting untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran/ pelatihan. dalam konteks pembelajaran Ilmu Qiro'at yang dilakukan pada majelis tadarus Qiro'atus Sab'ah, proses evaluasi yang dilakukan tidak se-formal yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal.

Menurut Prof. Ahsin<sup>51</sup> dalam pembelajaran Ilmu Qiro'at di Majelis Tadarus ini tidak pernah diselenggarakan evaluasi formal sebagaimana diselenggarakan di lembaga pendidikan formal, alasannya: *pertama*, bahwa ini adalah pengajian biasa seperti majelis Ta'lim lainnya yang tidak ada tuntutan keharusan menuntaskan keilmuan tertentu; *kedua*, kalau diterapkan sistem evaluasi formal, maka kemungkinan anggota akan semakin takut dan kurang meminati kegiatan ini; *ketiga*, tanpa penyelenggaraan evaluasi formal, tingkat

---

<sup>51</sup> Wawancara dilaksanakn pada tanggal 8 September 2017 di pondok pesantre Dar Alquran Arjawinangun Cirebon.

keberhasilan anggota dalam belajar bisa dinilai dan diukur sebab kami sering bareng dengan mereka dalam waktu yang begitu panjang (cukup dengan tes autentik).

Setidaknya ada beberapa langkah yang ditempuh oleh K.H. Ahsin Sakho dalam mengevaluasi keberhasilan para anggota majelisnya yaitu:

- 1) *Muhawaroh* (ngobrol), yaitu berbincang-bincang dengan anggota terkait dengan pemahaman anggota terhadap kaidah-kaidah Ilmu Qiro'at.
- 2) *Tasmi*, yaitu membaca langsung di hadapan gurunya dengan menggunakan bacaan Qiro'atus sab'ah dan asyiroh; tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan anggota dalam memahami kaidah-kaidah Ilmu Qiro'at serta mengukur keterampilan mereka dalam menerapkan kaidah-kaidah Ilmu Qiro'at pada bacaan Alquran. Untuk mengukur kemampuan anggota dalam membaca Alquran (pemahaman dan keterampilan) dengan Qiro'atus Sab'ah dan Asyiroh yaitu dengan cara tasmi, yaitu anggota diminta untuk menampilkan kemampuannya membaca



Alquran dihadapan gurunya secara langsung dan disakisakan oleh anggota lainnya;

- 3) Untuk mengukur kepribadian anggota tentu dengan cara pengamatan langsung dalam interaksi sehari-hari dengan mereka.

#### **D. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Anggota Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan Asyroh Pondok Pesantren Arjawinangun Cirebon.**

Terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada Anggota Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan 'Asyroh Pondok Pesantren Arjawinangun Cirebon penulis mencoba menganalisis dari dua pendekatan yaitu melalui pendekatan pembinaan (teorinya Muhaimin), dan melalui pendekatan pendidikan nilai (teorinya Bloom). Kedua pendekatan ini penulis gunakan karena melihat ada titik kesamaan dengan pembelajaran yaitu sesuatu yang diciptakan secara kesengajaan dengan desain yang terarah dan terencana baik perencanaannya berupa tulisan (tertulis) maupun tidak tertulis (*Silent Curriculum*).

Mengacu pada teori yang dilontarkan oleh Muhaimin<sup>52</sup> tentang proses internalisasi nilai melalui pembinaan, setidaknya bisa dilihat dari tiga tahapan yaitu:

- a. Tahap tranformasi nilai, yaitu tahap transfer atau pemindahan informasi tentang nilai baik dan buruk dari seorang guru kepada murid (dari Pembina kepada peserta pembinaan). Proses penyampaian ini biasanya dalam bentuk komunikasi verbal yang sifatnya monolog, di mana guru aktif memberikan penjelasan-penjelasan kepada murid terkait mana nilai yang baik dan buruk dari suatu ilmu yang diajarkan (dalam konteks penulisan ini Ilmu Qiro'at).
- b. Tahap Transaksi nilai, yaitu tahapan terjadinya adu tawar untuk menerima dan menolak nilai yang disajikan oleh gurunya dalam diri peserta didik. Dalam tahap transaksi ini bisanya berlangsung melalui proses interaksi langsung secara bersama-sama antara guru dan murid. Guru tidak hanya menyampaikan tentang nilai tapi juga menunjukkan dan bersama-sama melaksanakan nilai. Pada tahap inilah murid bisa mengidentifikasi gurunya sekaligus meniru

---

<sup>52</sup> Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153

keteladanan gurunya dalam menyerap dan mengamalkan nilai sehingga secara tidak langsung terbangunlah proses transaksi nilai yaitu penerimaan nilai dari gurunya melalui keteladanan.

- c. Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi, yaitu tahap terjadinya refleksi nilai pada kepribadian murid. Proses transinternalisasi dilakukan tidak hanya melalui komunikasi verbal tapi juga melalui sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian merupakan hal yang sangat berperan.

Terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada anggota Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan 'Asyroh Pondok Pesantren Arjawinangun Cirebon melalui proses pembinaan penulis memperoleh gambaran sebagai berikut:

*a. Tahap Transformasi.*

Tahap transformasi nilai-nilai multikultural berlangsung melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan setiap minggu sekali pada program Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan 'Asyroh. Menurut Prof. Dr.K.H. Ahsin Sakho (selaku pembimbing/ guru

sekaligus pimpinan Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan Asyroh)<sup>53</sup>, bahwa pembinaan nilai merupakan hal yang tidak boleh dipisahkan dalam proses pembelajaran apapun. Oleh karena itu, nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal selalu Saya sampaikan pada proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar para anggota Majelis Tadarus itu memahami betul tentang apa kegunaan Ilmu Qiro'at ini bagi keselamatan hidup Kita (bukan hanya dalam kepiawaian dalam membaca Alquran). Setiap pengajian seorang guru selalu menyebut-nyebut dan menyampaikan pentingnya kemanfaatan hidup, kebersamaan, menerima perbedaan, kesiapan mental untuk mengakui perbedaan serta nilai-nilai lainnya yang sangat dibutuhkan untuk kemashlahatan hidup.

Pembelajaran ilmu Qiraat dengan paradigma multikultural di pesantren Nampak dengana danya kajian yang komprehensif sekaligus mengaitkan antara ilmu qiroat dengan nilai-nilai multikultural, (sekalipun dalam pemahaman anggota majelis tadarus dengan

---

<sup>53</sup> Wawancara pada tanggal 8 September 2017

istilah kearifan local) seperti perlunya menghargai perbedaan antara sesama sekalipun beda bacaan dan peribadatan, menghargai orang yang berbeda dalam bacaan, penafsiran dan peribadatan, pentingnya menjaga kebersamaan dan persatuan, tidak mencaci dan benci pada orang lain yang berbeda, pentingnya sikap terbuka untuk mempelajari perbedaan yang ada (khususnya dalam perbedaan bacaan, penafsiran dan peribadatan).

Dari beberapa hasil wawancara penulis bisa menyimpulkan bahwa para proses pembelajaran, seorang guru tidak hanya fokus pada penyajian materi keragaman bacaan Qiro'atus Sabah dan Asyroh tapi juga menyampaikan nilai-nilai dari ilmu itu seperti adanya keragaman hidup dan budaya manusia sebagai bagian dari *sunnatulloh*, kemungkinan beragam dalam berpendapat (penafsiran) dan cara peribadatan, kewajiban hidup rukun dan menjaga toleransi, serta perlunya melestarikan tradisi-tradisi kearifan local sebagai bagian dari kehidupan berbudaya melalui budaya dzikir,

tahlilan, istighosah, *ratibul haddad* dan kegiatan lainnya.

*b. Tahap Transaksi nilai*

Pada tahap ini terkadang ada proses dialogis antara guru dan murid (anggota majelis) terkait dengan batasan-batasan kebolehan perbedaan dalam membaca Alquran dan peribadatan. Dalam konteks ini sebagai guru (Prof. Ahsin) sering memberikan alternatif-alternatif yang lebih menguntungkan untuk kepentingan bersama (ummat) tidak mementingkan golongan/ Majelis tadarus dan tidak memaksakan kehendak. Selain itu, dalam tahap transaksi ini seorang guru dan anggota tadarus sama-sama belajar menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk interaksi langsung, serta dengan model keteladanan guru.

*c. Tahap trans-internalisasi:*

Terukur adanya sikap dan perilaku para anggota yang mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat terutama ketika menghadapi perbedaan dan keragaman

dalam cara baca Alquran, penafsiran, *istinbat hukum* termaksud alam cara peribadatan. Selain itu adanya tradisi mempertahankan kearifan local sebagai khazanah budaya warisan dari guru-guru sebelumnya seperti tradisi tahlil, *istighotsah* dan *rotibul haddad*.

Selain dengan pendekatan pembinaan, internlisaisi nilai juga bisa melalui pendekatan pendidikan nilai (*Character Education*). Jika mengacu pada teori taksonomi Bloom <sup>54</sup> tentang pendidikan nilai yang berlangsung melalui 5 tahapan yaitu: (1) menerima (*receiving*), (2) merespon (*responding*), (3) menilai (*valuing*), (4) mengorganisasi (*organizing*), dan (5) menginternalisasi /karakterisasi (*internalization/Characterization*) nilai, maka dapat diperoleh gambaran tahapan proses internalisasi nilai-nilai tersebut di kalangan anggota majelis adalah sebagai berikut:

1. Tahap penerimaan (*receiving*)

Tahapan ini merupakan tingkat yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara

---

<sup>54</sup> Bloom dkk. (1971, hlm. 35)

pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama di mana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu.

Tahap penerimaan (*receiving*) merupakan tahap pertama ketika anggota Majelis Tadarus baru mendengar atau mengenal istilah multikultural dan nilai-nilainya. Tahap ini dimulai dari penerimaan anggota akan informasi (sistem nilai) baru, yang sama sekali belum mereka kenal atau sudah mengenal tetapi belum mengamalkannya.

Untuk memotret gambaran proses penerimaan ini, penulis melakukan wawancara dan observasi langsung pada proses pembelajaran (pengajian) Ilmu Qiro'at yang dilaksanakan di Majelis tersebut.



Petikan hasil wawancara dengan pimpinan Majelis tadarus menunjukkan bahwa proses penerimaan istilah nilai-nilai multikultural diawali ketika guru menyajikan hikmah-hikmah atau pelajaran di balik ilmu Qiroat tersebut.

Sesuai dengan tujuan pendirian majelis tersebut, maka proses pengajian ini tidak hanya membahas Ilmu Qiro'at saja, melainkan juga bagaimana nilai-nilai dari Ilmu Qiro'at yang terkait dengan keragaman budaya dan adat-istiadat di masyarakat, terutama menyangkut perbedaan dalam bacaan, penafsiran dan tata cara peribadatan sebagai hasil dari pemahaman terhadap Alquran. Para anggota perlu tahu perbedaan-perbedaan, pentingnya hidup dalam keragaman, pentingnya toleransi antar sesama, tidak memaksakan kehendak orang lain (berjiwa demokratis), membangun kebersamaan dengan yang berbeda dan sebagainya. Persoalan-persoalan tersebut disampaikan pada proses pengajian supaya Anggota majelis tadarus ini tidak hanya terampil dalam mempertunjukkan perbedaan

dalam bacaan Alquran tapi juga terampil dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sekitar mereka yang berbeda adat dan kebiasaan.

Penulis melihat bahwa ada proses *transfer knowledge* /pengiriman informasi tentang nilai-nilai multikultural yang disampaikan oleh seorang guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran Ilmu Qiro'at.

Demikian juga dikuatkan oleh anggota Majelis Tadarus tentang adanya penyampaian nilai-nilai multikultural pada proses pembelajaran Ilmu Qiro'at.

Proses penerimaan nilai terwujud ketika kiyai memberikan nasehat tentang pentingnya saling menghargai perbedaan pendapat baik dalam cara membaca, cara menafsirkan dan cara peribadatan. Biasanya hal-hal ini disinggung ketika mau penutupan pengajian pada momen ceramah umum.

Menurut H. Munaji (anggota majelis Tadarus), Pada proses pengajian Ilmu Qiro'at, Walid (panggilan lain untuk gurunya) sering

menyinggung menasehati anggotanya dengan pentingnya menjaga persatuan dan harmonisasi dengan orang lain yang berbeda, tidak memaksakan kehendak (demokrasi), menghargai orang lain yang berbeda, mau menerima perbedaan dalam hidup dan saling membantu, tidak merasa diri paling benar dan mengecap orang lain selalu salah. Sebab hakikat dari Ilmu Qiro'at pada dasarnya mempelajari perbedaan orang lain (khususnya dalam membaca Alquran). Hanya saja beliau tidak pernah mengatakan bahwa akhlak-akhlak di atas sebagai bagian dari nilai-nilai multikultural.

Demikian juga ketika penulis mengikuti pengajian Ilmu Qiro'at (observasi langsung) proses pengajian, penulis melihat bahwa proses penerimaan tentang nilai-nilai multikultural itu berlangsung pada saat pembahasan umum menjelang penutupan pengajian. Penulis melihat langsung bagaimana seorang guru, ketika membahas perbedaan-perbedaan kaidah-kaidah Ilmu Qiro'at beliau mencoba menjelaskan dan

mengeksplorasinya mulai dari mengapa bisa berbeda sampai bagaimana menyikapi perbedaan itu?. Dengan demikian, pada proses pembelajaran Ilmu Qiro'at di sana ada proses pengiriman informasi tentang nilai multikultural yang dilakukan oleh seorang guru, juga ada proses penerimaan informasi oleh peserta didik (Anggota Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah).

Indikator keberhasilan tahap penerimaan (*receiving*) nilai-nilai multikultural, secara detail tergambar dalam pernyataan-pernyataan matrik berikut:

| No | Pernyataan   | Tanggapan                                |
|----|--|--|
| 1  | Saya <b>memilih dan menerima</b> nilai-nilai multikultural yang disampaikan oleh kiyai sebagai pilihan hidup                   | 70 % (16 orang) menyatakan sangat setuju |
| 2  | Saya <b>merasa penasaran dan tertarik</b> untuk mempelajari dan mendalami nilai-nilai multi cultural yang diajarkan oleh Kiyai | 90 % menyatakan tertarik.                |

|   |   |   |
|---|---|---|
| 3 | Saya <b>mengikuti</b> pemahaman nilai-nilai multikultural sesuai dengan ajaran dari kiyai                                 | 100 %<br>menyatakan mengikuti.                                    |
| 4 | Saya suka <b>memberi pemahaman</b> kepada orang lain pentingnya nilai-nilai multikultural                                 | 60% yang menyatakan setuju, Sisanya belum                         |
| 5 | Saya termasuk orang yang <b>menganut</b> paham multikulturalisme (pentingnya saling menghargai perbedaan adat dan budaya) | 60 %<br>menyatakan setuju, sisanya kurang setuju.                 |
| 6 | Saya <b>mematuhi</b> semua nilai-nilai yang diajarkan oleh kiyai dalam multikultural                                      | 85% (17 orang)<br>menyatakan mematuhi.                            |
| 7 | Saya sangat <b>meminati</b> untuk mempelajari dan mendalami nilai-nilai multikultural                                     | 90% (18 orang)<br>menyatakan sangat meminati, sisanya biasa saja. |

Dari berbagai penjelasan dan keterangan yang penulis peroleh dari narasumber (baik melalui observasi, wawancara dan angket) dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anggota Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan Asyroh sudah menerima informasi-informasi baru terkait dengan nilai-nilai multikultural seperti menerima perbedaan, berjiwa demokratis (tidak memaksakan kehendak), berjiwa terbuka dalam menerima perbedaan, toleransi, menghargai perbedaan, mau mempelajari perbedaan serta membangun kerjasama dan keharmonisan dengan mereka yang berbeda (khususnya dalam cara membacaa Alquran, mentafsirkan, dan cara peribadatan). Hanya saja mereka (anggota jamaah) belum memahami istilah multikultural dan multikulturalisme. Mereka belum faham bahwa dengan nilai-nilai itu merupakan bagian dari pendidikan multikultural. Dalam pemahaman mereka nilai-nilai itu hanyalah bagian dari pendidikan Ilmu Qiro'at. Menurut analisis

penulis, pandangan seperti ini sangat wajar, sebab istilah pendidikan multikultural selama ini baru diajarkan secara formal di sekolah-sekolah formal mulai jenjang SMA dan perguruan tinggi. Sementara di Pondok pesantren, istilah itu tidak akrab dan tidak dipopulerkan (tidak dikenalkan istilahnya), melainkan hanya nilai-ilainya saja secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada di pesantren itu sendiri seperti Ilmu Qiro'at.

2. Tahap merespon (*responding*)/ *partisiapasi*

Tahap ini berkaitan dengan kemauan dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

Tahap *responding* yaitu tahap kerelaan Anggota Majelis Tadarus untuk

memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang ada kaitannya dengan situasi multikultural. Untuk memotret proses tahapan ini, penulis telah melakukan observasi langsung dan menyebarkan angket tentang response anggota dalam program-program/ kegiatan yang ada kaitannya terkaitannya dengan multikultural.

Salah satu kegiatan yang penulis observasi adalah proses pengajian 7 Bulanan, *Rotibul haddad* yang diselenggarakan oleh Majelis Tadarus di Desa Tegal Gubuk. Penulis melihat ada sikap-sikap yang positif yang diperlihatkan oleh anggota majelis tersebut yaitu mengedepankan sikap toleransi dan menerima perbedaan dalam tata cara pelaksanaan acara 7 bulanan ibu hamil. Biasanya, ketika mereka diundang acara tersebut dan pesertanya hanya anggota majelis tadarus, mereka berani membawakan bacaan Alquran dengan menggunakan Qiro'at lain (seperti Qiro'at imam Ibnu Katsir, Imam Nafi, dll), sementara ketika yang hadir dalam majelis itu ada pihak lain (selain



anggota Majelis tadarus) mereka pun menyesuaikan dengan keumuman orang lain yaitu menggunakan Qiro'at imam Ashim.

Hal ini dipertegas juga oleh Koordinator majelis tadarus bahwa ketika ada acara apapun yang di dalamnya dibacakan Alquran seperti Yasinan, *Rotibul hadad*, acara 7 bulanan ibu hamil, jika yang diundang hanya anggota Majelis Tadarus Sab'ah, terkadang menggunakan Qiro'at sab'ah, kecuali kalau dengan orang lain mereka pun menyesuaikan, demi menjaga kesalahpahaman dan percekcohan di kalangan jamaah tersebut".

Demikian juga hasil angket yang dibagikan kepada informan diperoleh gambaran sebagai berikut:

| No | Pernyataan  | Tanggapan  |
|----|---|--|
| 1  | <b>Membantu bekerjasama</b> dengan kawan-kawan dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural | 75 % (15 orang) menyatakan suka membantu dan bekerjasama |

|   |  |   |
|---|--|---|
| 2 | <b>Menyenangi</b> nilai-nilai multikultural  | 100 % (20 orang)<br>menyatakan menyukai nilai-nilai multikultural                     |
| 3 | <b>Menyambut dengan senang</b> hati nilai-nilai multikultural sebagai bagian dari kehidupannya | 90% (18 Orang) menyambut dan merespon nilai-nilai itu                                 |
| 4 | <b>Mendukung</b> program internalisasi nilai nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat    | 100% (20Orang) mendukung adanya program / kegiatan internalisasi nilai multi cultural |
| 5 | <b>Menyetujui</b> pentingnya nilai-nilai multikultural   | 100% (20 Orang) setuju bahwa nilai-nilai multikultural itu sangat penting             |
| 6 | <b>Percaya diri</b>  | 80% (16 Orang)  |

|   |   |  |
|---|---|--|
|   | <b>menampilkan</b> nilai-nilai multikultural dalam kehidupan  | percaya diri menampilkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi dan mempelajari perbedaan |
| 7 | <b>Mengatakan</b> atau <b>mengungkapkan</b> nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran atau kehidupan sehari-hari  | 80% (16 Orang) percaya diri menyatakan mengungkapkan nilai-nilai multikultur.                  |
| 8 | <b>Memilih</b> dan <b>memilih-milih</b> nilai-nilai yang ada dalam multikultural seperti demokrasi, toleransi, menghargai dan tidak memaksakan kehendak (tidak menerima sepenuhnya tanpa pemahaman yang | 75% (17 orang) menyatakan memilih-milih nilai multikultural                                    |

|   |   |  |
|---|---|--|
|   | jelas)  |  |
| 9 | <b>Menolak</b> nilai-nilai multikultural seperti demokrasi, toleransi, menghargai dan tidak memaksakan kehendak | 0% tidak ada yang setuju dengan penolakan nilai-nilai multikultural. |

Dari data-data di atas dapat dilihat bahwa pada dasarnya, respons anggota terhadap penerimaan nilai-nilai multikultural sangat tinggi. Artinya dalam tahapan ini anggota Majelis Tadarus sangat tanggap dan respon terhadap nilai-nilai multikultural yang telah mereka dapatkan pada saat proses pengajian dengan gurunya. Sekalipun, penerimaan dan respon mereka itu beragam alasan ada karena pemahaman terhadap penting dan butuhnya nilai-nilai tersebut bagi kehidupan dan ada juga karena melihat sosok gurunya yang penuh karismatik dan keteladanan. Secara umum semua anggota majelis sangat merespon, menyetujui dan menyenangi nilai-nilai multikultural itu menjadi bagian dari materi ajar, karena memang dibutuhkan oleh mereka dalam menyikapi keragaman budaya

(terutama terkait dengan perbedaan cara baca dan penafsiran). Bahkan lebih dari itu nilai-nilai multikultural ini –sekalipun dalam keseharian mereka lebih populer dengan istilah pembelajaran kearifan lokal-, tidak hanya sekedar kajian dalam forum diskusi dan pengajian mingguan melainkan sudah menjadi bagian dari aplikasi keseharian dalam berbagai kegiatan.

### 3. Tahap Menilai (*valuing*)

Penilaian dan penentuan sikap yaitu kemampuan memberikan nilai dan menentukan sikap. Dalam tahap ini peserta didik telah mempunyai kemampuan untuk menyeleksi nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik tersebut. Peserta didik tidak akan langsung menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik begitu saja, melainkan akan dipertimbangkan terlebih dahulu. Jika nilai-nilai tersebut bertentangan dengan kaidah-kaidah yang ada yang sudah ia yakini kebenarannya maka kemungkinan ia akan menolak nilai tersebut demikian juga sebaliknya.

Pada tahapan ini anggota majelis tadarus memberikan penilaian, penghargaan terhadap nilai-nilai yang disuguhkan oleh gurunya dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui tahap menilai (*valuing*), penulis mencoba menggunakan wawancara dan angket yang disuguhkan kepada tiap anggota tersebut.

Terkait dengan tahapan penilaian, penulis melihat bahwa keumuman anggota pada dasarnya menerima dan menghargai nilai-nilai multikultural yang telah ia dapatkan pada proses pengajian ilmu Qiro'at. Hanya saja istilah-istilahnya saja yang kadang kurang setuju.

Hasil petikan wawancara penulis dengan salah satu anggota Majelis Tadarus<sup>55</sup> terkait dengan penghargaan terhadap nilai diperoleh gambaran bahwa pada dasarnya apa yang telah mereka terima dari gurunya, mereka bisa mengkalsifikasikan nilai-nilai yang dipadanga baik dan setuju. Misalnya dari aspek nilai mereka sangat menerima dan menilai sesuatu yang baik,

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ust. Ali Nawai (Koordinator Majlis Tadarus) pada tanggal 8 September 2017.

hanya saja dari sisi istilah ada beberapa nilai multikultural yang belum mereka setuju (mungkin karena belum memahami), misalnya persoalan demokrasi dan gender. Anggota majelis tadarus beranggapan bahwa nilai-nilai multikultural seperti kesadaran hidup berbeda-beda, toleransi dalam perbedaan pendapat dan penafsiran, menghargai orang yang berbeda pendapat, tidak memaksakan kehendak, tidak mudah menuduh orang lain yang berbeda dengan tuduhan salah, semua ini merupakan nilai-nilai yang baik yang diajarkan oleh islam.

Demikian juga menurut Ust. Tohir<sup>56</sup> diungkapkan bahwa nilai-nilai multikultural yang sering kali diingatkan oleh gurunya dalam pengajian Ilmu Qiro'at tersebut pada dasarnya hal yang sangat baik sebab tidak bertentangan dengan ajaran islam. Apalagi persoalan keadilan, toleransi, kebersamaan, saling menghargai, itu sudah jelas dari ajaran islam.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ust. Tohir (anggota Majelis Tadaraus) pada tanggal 8 September 2017.

Demikian juga ketika ditanya tentang *nir* multikultural seperti persoalan konflik perbedaan pendapat, adanya doktrin ibadah itu harus sama dan seragam (tidak boleh berbeda-beda), mereka memandang hal ini sesuatu yang kurang baik dan tidak diharapkan.

Bagaimanapun yang namanya pemaksaan kehendak itu tidak baik, apalagi dalam persoalan tafsir dan tata cara peribadatan. Sikap yang memaksakan kehendak, tidak menghargai perbedaan, menuntut hidup itu seragam, sikap seperti itu tidak disetujui oleh mereka (anggota jamaah) sebab yang namanya hidup sudah pasti berbeda-beda. Adapun konflik-konflik yang muncul akibat dari perbedaan pendapat itu –menurut mereka- akibat kita tidak tahu bahwa hidup itu berbeda-beda.

Dari berbagai informasi yang penulis gali, dapat digambarkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada anggota Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan Asyroh secara bertahap mulai dari



proses masuknya informasi nilai tersebut kepada diri anggota, kemudian mempertimbangkan dan melakukan penilaian terhadap nilai tersebut. Maksudnya penulis melihat bahwa anggota majelis tadarus pun tidak begitu saja menerima semua nilai-nilai multikultural yang ada melainkan mempertimbangkan, dan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai tersebut. Karena nilai-nilai yang diajarkan oleh gurunya itu adalah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya serta sangat relevan dengan konteks kehidupan mereka (di tegal Gubuk), maka pada akhirnya nilai-nilai tersebut diterima oleh mereka dan menjadi bagian dari sesuatu yang ia anggap penting dan bernilai tinggi. Hanya saja terkait dengan beberapa istilah seperti gender, demokrasi, mereka agak kurang menyetujuinya selain mereka tidak memahaminya secara mendalam juga istilah tersebut lahir dari Barat –yang dalam pandangan mereka tidak bersumber dari ajaran islam.

Hasil angket pun menunjukkan gambaran yang jelas tentang proses penilaian yang dilakukan oleh anggota majelis Tadarus:

| No | Pernyataan  | Tanggapan  |
|----|---|--|
| 1  | Saya <b>memiliki asumsi</b> sendiri terkait dengan nilai-nilai multikultural selain yang disampaikan oleh kiyai                       | 60% (12 orang yang menyatakan memiliki penafsiran lain tentang multikultural, sisanya mengikuti kiyai) |
| 2  | Saya <b>meyakini</b> nilai-nilai multikultural yang disampaikan oleh kiyai itu ada dasar pemikirannya dan dianggap sesuatu yang benar | 100% (20 orang meyakini dan menerima nilai-nilai itu)  |
| 3  | Saya <b>berusaha untuk melengkapi</b> kekurangan terkait pengertian dan   | 60% (12 orang menyatakan berusaha melengkapi,  |

|   |  |  |
|---|--|--|
|   | batasan nilai-nilai multikultural yang telah disampaikan oleh kiyai pada saat pengajian  | sisanya 40% menerima apa adanya)                                 |
| 4 | Saya <b>berusaha meyakinkan</b> diri sendiri dan orang lain terhadap kebaikan nilai-nilai multikultural yang diajarkan kiyai               | 80% (16 orang berusaha meyakinkan, sisanya menerima begitu saja) |
| 5 | Saya <b>berusaha untuk memperjelas</b> tentang pengertian dan batasan nilai-nilai multikultural yang masih dipadnang samar dan belum jelas | 80% (16 orang berusaha meyakinkan, sisanya menerima begitu saja) |
| 6 | Saya berusaha untuk <b>memprakarsai pengamalan</b> nilai-nilai multikultural   | 70% (14 orang menyatakan selalu, sisanya kadang-kadang)          |

|   |  |  |
|---|--|--|
|   | sesuai dengan nasehat dari pak kiyai   |  |
| 7 | Saya suka <b>mengusulkan</b> program-program internalisasi nilai-nilai multikultural seperti dalam acara-acara kemasyarakatan (tahlil, rotibul haddad, | 85% (17 orang selalu mengusulkan, sisanya kadang-kadang) |
| 8 | Saya berusaha <b>menyumbang pemikiran</b> dan tenaga untuk implementasi nilai-nilai multikultural.   | 60% (12 orang selalu, sisanya kadang-kadang)             |

Dari hasil angket di atas, ada dua hal yang perlu penulis jelaskan dalam penulisan ini:

*Pertama*, secara umum proses penilaian mereka terhadap nilai-nilai multikultural yang disampaikan oleh gurunya (kiyai Ahsin Sakho) dalam proses pengajian Ilmu Qiro'at di atas

rata-rata (tinggi). Maksudnya, sekalipun mereka memperoleh informasi itu dari gurunya, mereka masih tetap mempertimbangkan dan mengukur nilai-nilai tersebut apakah relevan atau tidak, sesuai dengan norma agama atau tidak?. Mereka tidak begitu saja menerima tanpa proses penyaringan dan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai-nilai tersebut. Ketika mereka memperoleh nilai-nilai tersebut dari gurunya dan ternyata nilai-nilai itu pun sangat relevan dengan ajaran Alquran juga sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari, barulah mereka mencoba memilih dan mengambilnya. Dengan kata lain, mereka menerima nilai tersebut sebagai bagian dari hidupnya setelah melalui proses penilaian terlebih dahulu.

*Kedua*, ketika penulis membuat pernyataan terkait dengan sumbangsih pemikiran, membuat asumsi tentang nilai, memberikan pendapat dan masukan-masukan terkait redefinisi nilai-nilai multikultural, mereka menanggapinya biasa saja atau tidak begitu tinggi (rata-rata 60%).

Lain halnya dengan pernyataan yang menyangkut tindakan penilaian seperti meyakini kebenaran nilai, memprakarsai penanaman nilai, pengamalan nilai, maka persentasenya sangat tinggi (rata-rata 85%). Dari data ini penulis melihat bahwa tipologi anggota majelis tadarus –pada umumnya– adalah orang-orang yang siap menerima dan mengamalkan nilai-nilai multikultural yang disampaikan oleh gurunya (selama nilai itu benar dan baik), bukan tipologi yang suka bermain di ranah gagasan dan ide. Hal ini sangat mungkin terjadi karena jika dilihat dari *background* pendidikan mereka –umumnya– bukanlah kelompok yang dilahirkan dari bangku kuliah (sudah mengenyam pendidikan tinggi sebelumnya), namun demikian mereka memiliki sikap yang *tawadlu* (rendah hati). Mereka lebih baik menjadi penyimak dan pengamal ilmu dari pada diskusi rame ke sana ke mari tapi lupa dari pengamalan ilmu tersebut.

#### 4. Tahap mengorganisasi (*organizing*)

Tahap ini merupakan tahap *eningering* sistem nilai menjadi pedoman hidupnya. Pengorganisasian nilai maksudnya pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan suatu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dan lain-lain.

Dalam tahap ini seseorang berusaha mengkonseptualisasikan nilai-nilai itu sebagai sistem nilai, serta memantapkan dan memprioritaskan nilai yang telah ia miliki. Proses organisasi nilai ditunjukkan adanya keinginan peserta untuk menata nilai-nilai yang terkandung dalam keilmuan tersebut menjadi suatu bagian dari kehidupannya karena sudah meyakini kebenarannya. Ia akan berusaha menjadikan nilai-nilai itu sebagai bagian yang ia butuhkan sehingga mereka berusaha untuk mencari dan memilikinya. Mereka sudah mampu menganalisis dan

memahami konsekwensi dari nilai-nilai yang ia ambil tersebut.

Untuk mengetahui proses pengorganisasian nilai sebagai bagian dari proses internalisasi nilai pada anggota Majelis Tadarus, penulis menggunakan instrument wawancara dan angket.

Hasil wawancara yang telah kami lakukan, diperoleh suatu gambaran bahwa pada dasarnya selama nilai-nilai itu termasuk ajaran yang diperintahkan oleh Allah dalam Alquran baik itu menyangkut dengan nilai ibadah maupun nilai sosial saya melihat itu sangat dibutuhkan, dan pasti memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Oleh karena itulah mereka pun sangat menerima dan berusaha mengamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Terkait dengan langkah-langkah pengorganisasian nilai dalam kehidupan, setidaknya penulis memperoleh data dari informan sebagai berikut:

*Pertama*, dengan adanya proses pengajian/ latihan (*riyadloh*) yang terus- menerus dan



berulang-ulang serta perenungan terhadap pesan-pesan yang telah diterima dari gurunya;

Kedua, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari secara berjamaah/ kolektif sesama anggota terutama ketika ada *halakoh jama'i* (pertemuan acara).

Sekalipun langkah-langkah pengorganisasian di atas bisa jadi dipandang sangat sederhana, tapi menurut hemat penulis hal yang terpenting adalah bagaimana nilai itu dapat tertata dalam kehidupan anggota dan masyarakat, bukan kehebatan cara/ langkah-langkah pengorganisasian. Bagi mereka, usaha-usaha untuk pengorganisasian nilai dalam kehidupan mereka sangat sederhana yaitu cukup dengan mempelajari, menghayati / perenungan hidup dan mengingat gurunya. Menurut penulis, cara ini bisa jadi sangat efektif bagi mereka mengingat tingkat pengetahuan dan pengalaman mereka. Karena memang demikian, pada umumnya di pesantren proses pengorganisasian nilai itu tidak begitu muluk-muluk, cukup dengan

mengingat nasihat gurunya, mereka dapat merawat nilai-nilai itu sebagai bagian dari kehidupannya. Inilah yang disebut proses internalisasi nilai melalui keteladanan dan karismatik seorang guru di pesantren. Mereka tidak mengajarkan banyak cara untuk memelihara nilai tapi cukup dengan mengingat gurunya. Bagi penulis cara ini sangat wajar dan diterima karena pendidikan di pesantren lebih mengedepankan ketaatan, penghormatan (*ta'dziman wa ikroman*) dan keberkahan (*tabarukan*) dari gurunya.

Demikian juga hasil angket menunjukkan data sebagai berikut:

| No | Pernyataan   | Tanggapan   |
|----|--|---|
| 1  | Saya berusaha untuk <b>menganut dan meyakini</b> kebenaran nilai yang saya pilih   | 80% (16 orang menjawab selalu, sisanya kadang-kadang) |
| 2  | Saya berusaha <b>mengubah cara berpikir</b> dan cara bertindak menyesuaikan dengan | 90% (18 orang menjawab selalu, sisanya kadang-kadang) |

|   |  |  |
|---|--|--|
|   | nilai-nilai multikultural yang disampaikan oleh kiyai.   |  |
| 3 | Saya berusaha <b>menata hidup</b> diri saya supaya lebih relevan dan sesuai dengan nilai-nilai multikultural yang sudah disampaikan oleh kiyai;                                | 100% (20 orang menjawab selalu, sisanya kadang-kadang) |
| 4 | Saya berusaha <b>mengklasifikasikan</b> nilai-nilai multikultural yang ada sesuai dengan tingkat kepentingan dan prioritas dalam hidup   | 80% (16 orang menjawab selalu, sisanya kadang-kadang)  |
| 5 | Saya berusaha untuk <b>mengombinasikan</b> nilai-nilai multikultural yang disampaikan oleh kiyai dengan nilai-nilai kearifan local yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari. | 70% (14 orang menjawab selalu, sisanya kadang-kadang)  |
| 6 | Saya berusaha  | 90% (18 orang)   |

|   |   |   |
|---|---|---|
|   | <b>mempertahankan nilai-nilai</b> multikultural yang sduah disampaikan oleh kiyai sebagai bagian dari kehidupan diri saya;    | menjawab selalu, sisanya kadang-kadang)               |
| 7 | Saya berusaha <b>membangun</b> kehidupan diri saya dan masyarakat dengan nilai-nilai multikultural yang saya yakini           | 80% (16 orang menjawab selalu, sisanya kadang-kadang) |
| 8 | Saya berusaha untuk selalu <b>memberikan pendapat</b> terkait pentingnya membangun nilai -nilai multikultural dalam kehidupan | 70% (14 orang menjawab selalu, sisanya kadang-kadang) |
| 9 | Saya berusaha untuk <b>mengelola dan melestarikan</b> nilai-nilai multikultural yang ada dalam kehidupan dairi saya           | 90% (18 orang menjawab selalu, sisanya kadang-kadang) |

Dari hasil angket di atas bisa dilihat bahwa secara umum proses pengorganisasian nilai-nilai multikultural dalam diri anggota Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan 'Asyroh sudah berlangsung dengan baik. Hal ini terlihat dari usaha-usaha mereka untuk merefleksikan nilai tersebut dalam kepribadian mereka yang sangat tinggi (rata-rata 80%). Mereka berusaha untuk meyakini kebenaran nilai yang ia fahami, setelah itu kemudian mereka berusaha secara pelan-pelan untuk mengubah kepribadian mereka menyesuaikan dengan nilai-nilai tersebut. Ketika nilai-nilai tersebut sudah melekat dalam dirinya mereka pun berusaha untuk mempertahankan nilai tersebut dengan berbagai cara seperti melalui penelaahan, perenungan hingga pembiasaan.

5. Tahap menginternalisasi / karakterisasi (*internalization/ Characterization*)

Tahap ini merupakan tahapan yang paling tinggi dalam taksonomi Bloom, maksudnya bahwa proses internalisasi

merupakan bagian akhir dari proses perkembangan afektif seseorang dalam berpetualangan ilmiah. Tahap ini seseorang tidak hanya mengetahui dan hafal tentang suatu disiplin ilmu tapi jauh dari itu telah mampu menghayati nilai-nilai yang ada dalam keilmuan tersebut sekaligus dijadikan nilai-nilai tersebut sebagai pegangan hidup.

Dalam tahapan ini, nilai-nilai yang ada dalam keilmuan tersebut sudah mulai menyatu dan mempengaruhi sistem kehidupan dirinya (kepribadian dan tingkah lakunya). Dengan kata lain, keterpaduan antara nilai keilmuan dengan kepribadian atau tingkah lakunya menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan. Apa yang ia lakukan terpancar nilai-nilai keilmuan yang telah ia miliki.

Proses karakterisasi ini ditandai ketika seseorang telah mampu menerapkan seluruh nilai keilmuan tersebut dalam kehidupan kesehariannya. Ilmunya sudah menjadi amaliah yakni keilmuan yang ditunjukkan dalam tindakan nyata.

Utuk mengetahui proses karakterisasi nilai di kalangan anggota Majelis Tadarus Qiro'atus Sab'ah dan 'Asyroh, penulis mencoba menggunakan instrumen Wawancara, angket dan observasi. Informasi data kami peroleh dari Guru (K.H. Ahsin Sakho) di pesantren, anggota majelis dan masyarakat sekitar tempat berdomisili para anggota (khususnya di tegal Gubuk).

Hasil wawancara diperoleh gambaran terkait dengan internalisasi nilai-nilai multikultural (akhlak keseharian) para anggota yaitu sangat baik. Mereka telah mampu menunjukkan kepribadiannya yang bagus terutama dalam menyikapi perbedaan di masyarakat. Dengan usia yang sudah matang (rata-rata sudah tua), serta mereka sudah terbiasa hidup di masyarakat (bukan santri mukim di pesantren) mereka sudah dilatih untuk menunjukkan akhlak yang mulia, baik di dunia usaha (dagang), organisasi maupun komunitas lainnya. Mereka sudah bisa menyesuaikan diri, menyikapi perbedaan-perbedaan dengan cara yang bijaksana. Misalnya, mereka sudah

terbiasa menghadapi persoalan perbedaan penafsiran karena memang di sini pun diajarkan. Mereka sudah terbiasa menghadapi tata cara peribadatan yang berbeda (seperti bacaan dalam *tahlil*, *marhabanan*, *rotibul haddad*, pengajian 7 bulanan), karena memang mereka pun sering diajak oleh gurunya dalam acara-acara tersebut. Jadi bagi mereka perbedaan-perbedaan itu sudah sangat memahaminya, dan tidak memaksakan kehendak harus sesuai dengan kebiasaan mereka. Hanya saja mereka tidak banyak bicara dan berkomentar terkait dengan perbedaan tersebut, demi menjaga keutuhan dan kebersamaan. Jadi untuk ukuran di sini mereka sudah bisa menginternalisasikan nilai-nilai itu.

Demikian juga ketika mewawancarai koordinator majelis Tadarus beliau menanggapinya bahwa pengamalan ilmu (dalam bahasa penulis: internalisasi nilai) itu jauh lebih penting dari sekedar pintar. Oleh karena itu, mereka berusaha menerapkan nilai-nilai itu mulai dari diri sendiri, keluarga



baru ke masyarakat. Mulai dari hal yang sederhana, seperti perbedaan pendapat, *khilafiyah* dalam persoalan peribadatan mereka berusaha untuk menerima dan memahaminya dengan tidak menyinggung dan menyalahkan mereka yang berbeda. Kemudian ketika di masyarakat ketika ada perbedaan baik dalam pendapat maupun persoalan lainnya, saya lebih suka mengalah dan tidak memaksakan kehendak, hal ini saya lakukan demi kemaslahatan untuk semua."<sup>57</sup>

Selain itu, penulis pun mencoba mewawancari salah satu tokoh masyarakat <sup>58</sup> yang tiada lain adalah tokoh mesjid yang ada di sekitar domisili anggota tersebut, beliau mengatakan bahwa dalam persoalan *furu'iyah* anggota pengajian prof. Ahsin (Majelis Tadarus), telah mampu menunjukkan keteladanan-keteladanan yang baik yaitu telah mampu beradaptasi. Selain aktif ke

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ust. Ali An-Nawawi (Koordinator Majelis tadarus Qiroatus Sab'ah), tanggal 8 September 2017.

<sup>58</sup> Wawancara dengan H. Ahmad (Pengurus Mesjid Alhidayat, tegal gubuk), wawancara tanggal 10 September 2017.

mesjid juga terlibat dalam berbagai kegiatan di masyarakat khususnya di bidang keagamaan. Mereka terbiasa bergaul dengan masyarakat sekalipun berbeda-beda adat dan kebiasaannya.

Demikian juga dalam kegiatan kemasyarakatan seperti dalam forum-forum rapat dan kerja bakti, mereka terbiasa hidup bersama-sama tanpa memaksakan kehendak dan caranya sendiri. Mereka legowo menerima perbedaan itu yang penting Aman dan harmonis.

Dari hasil wawancara tersebut yang kami lakukan secara *cross* dan dalam waktu yang berbeda, penulis melihat pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai multikultural sudah terjadi di kalangan anggota majelis Tadarus tersebut. Sekalipun bisa jadi internalisasi nilai tersebut sebatas apa yang ada dan muncul dalam kehidupan mereka. Namun demikian mereka sudah tampak, hasil dari pengajian/ pembelajaran Ilmu Qiro'at tersebut tidak hanya tampak pada kepiawaian mereka dalam membaca Alquran

dengan riwayat yang beragam, tapi juga mampu menunjukkan sikap dan kepribadian yang baik dalam menyikapi keragaman. Mereka tidak hanya tahu tentang perbedaan dalam cara baca, penafsiran dan konsekwensi penafsiran terhadap hukum dalam kajian Ilmu Qiro'at tapi mereka pun sudah mampu bagaimana menjaga keharmonisan dalam kehidupan yang beragam. Sikap-sikap dan emosi inilah yang disebut sebagai hakikat dari internalisasi pembelejaraan Ilmu Qiro'at dalam pendidikan nilai multikultural di masyarakat yaitu di majelis tadarus Qiro'atus Sab'ah dan 'Asyroh.

Di lapangan, penulis pun melihat/observasi –walau sebentar/ tidak lama-penulis melihat bagaimana kepribadian mereka dalam hidup sehari-harinya mulai dari ke *tawadlu* annya, perangnya yang baik, keterbukaan dalam menerima kehadiran kita, serta cara menyampaikan pendapat mereka dalam forum-forum tertentu. Selain itu, penulis pun melihat bagaimana keberanian mereka untuk membawakan Qiro'atus sab'ah dalam acara istigotsah dan dzikir bersama

ketika dzikir itu diikuti oleh jamaahnya saja, tapi ketika dzikir itu dilakukan bersama-sama masyarakat mereka pun tidak memaksakan caranya, melainkan mengikuti keumuman masyarakat. Fenomena itu tentu bagi penulis menjadi indikator adanya proses internalisasi nilai multikultural pada diri mereka, sekalipun mereka tidak dikenalkan dengan istilah pendidikan multikultural.

Demikian juga hasil angket yang penulis peroleh dapat dilihat sebarannya sebagai berikut:

| No | Pernyataan   | Tanggapan   |
|----|--|---|
| 1  | Saya berusaha <b>mengubah perilaku hidup</b> saya untuk menyesuaikan dengan nilai                                    | 80% (16 orang menjawab selalu, sisanya kadang-kadang) |
| 2  | Saya berusaha untuk <b>berakhlak mulia</b> sesuai dengan nilai-nilai multikultural yang telah disampaikan oleh kiyai | 90% (18 orang menjawab selalu, sisanya kadang-kadang) |
| 3  | Saya berusaha untuk  | 70% (14 orang   |

|   |   |   |
|---|---|---|
|   | <b>mempengaruhi</b> orang lain agar dapat mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari   | menjawab selalu, sisanya kadang-kadang)               |
| 4 | Saya berusaha <b>mendengarkan</b> nasehat-nasehat yang berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai multikultural  | 80% (16 orang menjawab selalu, sisanya kadang-kadang) |
| 5 | Saya berusaha untuk <b>melayani orang lain</b> yang membutuhkan bantuan saya dalam pengamalan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari | 70% (13 orang menjawab selalu, sisanya kadang-kadang) |
| 6 | Saya berusaha <b>untuk menunjukkan nilai-nilai</b> Multikultural dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika bersentuhan                            | 80% (16 orang menjawab selalu, sisanya kadang-kadang) |

|   |   |   |
|---|---|---|
|   | dengan orang lain yang berbeda budaya   |   |
| 7 | Saya berusaha <b>membuktikan</b> atau <b>menunjukkan argument</b> dan data yang jelas dalam pengamalan nilai-nilai multikultural di masyarakat  | 70% (14 orang menjawab selalu, sisanya kadang-kadang) |
| 8 | Saya berusaha untuk <b>memecahkan persoalan</b> yang berkaitan dengan persoalan pengamalan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat | 80% (16 orang menjawab selalu, sisanya kadang-kadang) |

Dari angket di atas, dapat penulis analisis:

*Pertama*, proses internalisasi nilai multikultural dalam diri anggota sudah sangat tinggi. Mereka berusaha menerima dan menyesuaikan diri dengan nilai tersebut,

juga berusaha untuk mengubah perilaku dirinya agar sesuai dengan nilai-nilai itu dan membiasakan berakhlak mulia.

*Kedua*, proses internalisasi di kalangan anggota majelis tadarus berlangsung secara bertahap dari mulai diri sendiri, keluarga dan ke orang lain (masyarakat). Gambaran ini bisa dilihat dari hasil angket ketika penulis memberikan pernyataan terkait dengan internalisasi nilai dalam dirinya mereka menanggapinya dengan sangat baik (tinggi persentasenya), tapi ketika bertanya terkait dengan usaha-usaha mempengaruhi orang lain untuk menginternalisasikan nilai tanggapannya tidak begitu tinggi (persentasenya agak menurun). Hal ini menunjukkan bahwa ada skenario yang mereka bangun –sekalipun secara alamiah– untuk menginternalisasikan nilai-nilai itu baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat. Tahapannya dari diri sendiri ke keluarga dan orang lain

*Ketiga*, proses internalisasi nilai multikultural di masyarakat mereka lakukan dengan pendekatan keteladanan. Hal ini

sesuai dengan tanggapan mereka terkait dengan usaha mereka dalam menunjukkan piguritas di masyrakat menanggapinya dengan sangat baik (persentasenya tinggi). Ini menunjukkan bahwa menampilkan akhlak yang baik di hadapan masyarakat selain itu menjadi suatu keharusan, -bagi mereka- juga sekaligus sebagai metode untuk mempengaruhi masyarakat dalam internalisasi nilai multikultural.





## **BAB V**

### **IKHTITAM**

Lembaga pendidikan yang hebat, bukanlah diukur dari kelengkapan sarana dan SDM yang tinggi, melainkan diukur dari perubahan peserta didik baik dari mulai pengetahuan (kognitif), Emosional (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Mengapa demikian? Sebab hakikat pendidikan adalah perubahan, yaitu perubahan individu ke arah yang lebih baik.

Oleh karena itulah, dalam kontkes ini institusi pendidikan (sekolah formal atau non formal) sejatinya menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengubah dirinya menjadi hebat. Institusi pendidikan bukan sekedar "lintasan/ jalan lewat" bagi anak didik untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tapi justru harus menjadikan anak itu layak diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena

kemampuannya. Selama ini, potret pendidikan di Indonesia masih banyak yang menjadikan sekolah itu sekedar "lintasan/ numpang lewat" bagi anak-anak untuk menuju ke pendidikan yang lebih tinggi tanpa dibarengi dengan kemampuan yang telah mereka raih di jenjang sebelumnya. Oleh karenanya tidak heran jika banyak anak-anak sekolah yang jenjang pendidikannya tinggi-tinggi, gelarnya begitu banyak, namun dari sisi kemampuan mereka masih nihil. Sehingga nasib hidupnya pun tidak ada perubahan (masih sama seperti sebelum mengenyam pendidikan).

Potret inilah yang perlu direnungkan kembali guna mengembalikan institusi pendidikan sebagai wahana anak untuk meraih nasib yang lebih baik.

Di Indonesia, Profil lembaga pendidikan yang sangat lengkap dari sisi sarana dan pra sarana serta SDM yang memadai, sudah cukup banyak dan tersebar di mana-mana. Hanya saja kontribusi lembaga tersebut terhadap pembangunan negeri ini masih menyisakan persoalan. Persoalan yang sangat pelik adalah terkait dengan mental dan moral bangsa.

Pendidikan Indonesia yang lebih mengedepankan *knowing* dari pada *doing*, telah mewariskan kegagalan dalam membangun bangsa. Kecerdasan intelektual dan moral di kalangan kaum

"akademisi" seringkali terlihat jelas celahnya. Berbagai kasus yang sering disuguhkan dihadapan publik, mulai dari sikap-sikap *hipokrit*, arogansi intelektual (dibaca: kesombongan), serta dominasi terhadap kaum lemah dengan cara yang lembut (menipu kaum lemah), seringkali diperankan oleh mereka yang notabene "kaum yang sudah tercerahkan (*al-mutanawwirin*)".

Lembaga pendidikan formal yang menjadi buruan publik, untuk menyulap nasib hidup mereka yang lebih bagus, masih menunjukkan persoalan yaitu terkait dengan keberhasilan membangun mental/karakter bangsa. Di sisi lain pendidikan non formal seperti pesantren/ lembaga pendidikan keagamaan yang akhir-akhir ini malah diabaikan oleh masyarakat justru malah memberikan warna yang baik dalam hal karakter bangsa. Namu demikian, bukan berarti pendidikan pesantren juga terbebas dari persoalan keberhasilan. Pesantren pun masih menunjukkan persoalan keberhasilan pendidikan terutama dalam hal kecakapan ilmu sains dan ekonomi santrinya.

Menyikapi realitas tersebut, penulis melihat perlu adanya keterpaduan model pendidikan antara model pendidikan formal dan pendidikan non formal seperti pesantren. Dengan kata lain, pendidikan formal di sekolah sampai perguruan tinggi perlu

diintegrasikan dengan model pendidikan pesantren. Pembelajaran yang berbasis *knowing* yang selama ini cukup mewarnai model pendidikan formal di sekolah hingga perguruan tinggi, perlu dibarengi dengan model pembelajaran yang berbasis *doing* (seperti halnya sudah dilakukan oleh keumuman pesantren). Dengan proses integrasi ini diharapkan *output* dan *outcome* pendidikan betul-betul simbang antara kemampuan intelektual, spiritual dan moralnya.

Hal lain, terkait dengan SDM baik pendidik maupun tenaga kependidikan, perlu mengedepankan keteladanan yang tinggi. Dari hasil kajian di beberapa pesantren (termasuk hasil penelitian yang penulis tuangkan dalam buku ini), penulis melihat bahwa keberhasilan proses internalisasi nilai di pesantren karena diawali oleh figuritas kiyai dan para ustadz serta tenaga pembantu di lingkungan pesantren tersebut. Proses transfermasi ilmu sekaligus transformasi ilmu di kalangan santri, ternyata di pesantren lebih besar dipengaruhi oleh profil kiyai yang sangat layak untuk digugu dan ditiru. Karismatik seorang kiyai dan keluarga pesantren yang begitu tinggi mampu memikat para santrinya untuk berimitasi sekaligus menjadikan karisma itu sebagai bagian dari kehidupan santrinya. Metode keteladanan

inilah yang telah berhasil membangun mental dan moral para santri berhasil.

Pendidikan multikultural yang selama ini digaungkan di institusi formal bisa tercapai dengan baik ketika model-model pendidikannya berbasis pesantren yaitu mengedepankan internalisasi bukan sekedar sosialisasi. Proses internalisasi yang penulis maksud adalah adanya tahapan-tahapan yang jelas mulai dari penyampaian nilai sampai pada pembiasaan nilai dalam kehidupan dan terencana dengan baik. Model-model keteladanan guru atau dosen dalam pendidikan multikultural harus bisa ditunjukkan di hadapan siswa dalam kehidupan yang nyata berinteraksi dengan mereka. Demikian juga para siswa/ mahasiswa perlu diajak menyelami persoalan multikultural tersebut dalam dunia nyata, bukan sekedar kasus-kasus yang tertulis dalam lembaran soal ujian. Kecerdasan siswa/ mahasiswa dalam memecahkan soal yang tertulis dalam lembar ujian, belum tentu bisa memecahkan konflik *nir multikultural* di dunia nyata. Sebab untuk memecahkan konflik multikultural di masyarakat butuh banyak aspek kecerdasan.

Seorang perenang yang hebat adalah mereka yang telah lama dihadirkan di kolam renang. Mereka

dilatih dengan dinginnya air, sesaknya nafas dan menyelamatkan diri dari tenggelam. Demikian juga seorang petinju yang hebat adalah mereka yang pernah dihadirkan di atas ring tinju berkali-kali. Mereka dilatih menahan kesakitan, mereka dilatih menghindari pukulan dan sebagainya.

Pendidikan multikultural pun, diyakini akan berhasil ketika peserta didik dihadirkan langsung dalam konflik-konflik nirmultikultural. Sehingga mereka tidak sekedar melatih kecerdasan intelektual memecahan konflik, tapi juga mengolah kecerdasan spiritual dan social emosional.

Semoga kehadiran buku ini dapat menginspirasi penyelenggara pendidikan multikultural atau pendidikan ilmu Qiroat, sehingga buah dari ilmu tersebut (*tsamroutl 'ilm*) dapat tercapai dan dirasakan dalam kehidupan bersama. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, W. Al-Hafizh, 2000. *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert C dan Bilken S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: and Intrudiction tho Theory and Methode*. Boston: Allyn an Bacon Inc.
- Bruce Joyce.1986. *Models of Teaching*. New Jersy: Prentice Hall.
- Fathurrohman, Oman. 2012. *Model-Model Pembelajaran yang aktif* . Cirebon: Biro penerbitan STAI Bunga Bangsa Cirebon.
- Fuad, Abdul Baqi Muhammad. 1995. *Al-Lu'li wa al-Marjan, Himpunan hadits Sohih disepakati oleh Bukhori-Muslim*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.

- Fathurrahman, Pupuh dkk. 2007, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama.
- Ichwan, 2001. *Pedoman Menghafal Alquran*. Bandung: ILMA.
- Indrawati dan Wanwan Setiawan, 2009. *Pembelelajan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA)*, Jakarta:
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penulisan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penulisan Kualitatif : Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penulisan Agama*, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- \_\_\_\_\_ 1996. *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasution, S. 1999. *Metode Penulisan*, Bandung: Diponegoro.



- Rauf. 2004. *Cara Mudah tahfidz Alquran*. Bandung: Pustaka Kautsar.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta : Kencana.
- Sardiman, A. M. 2004. *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sujana , Nana dkk. 1989. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar.
- \_\_\_\_\_,2006. *Metode Analisis Data*. Jakarta: LP3ES.
- Sulaeman, Eman Suleman, 2016. *Metode Fattaqun (lebih Mudah Belajar dan Mengajar tahsin Alquran)*, Cirebon: Pustaka Bunga Bangsa.
- Supriyono, Agus. 2010. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syaiful Sagala, 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta,
- Tim Pengembang MKDP, 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto,2010. *Model-model pembelajaran Terpadu* Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan, dan*

- Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Kencana.
- Uwes, Sanusi. 2003. *Visi dan Pondasi Pendidikan (Dalam Perspektif Islam)*, Jakarta:logos.
- Pemprov Jabar. 2014. *Panduan Tahfidz Alquran di Jawa Barat*. Bandung: Biro Yansos.
- Widdiharto, Rachmadi. 2004. *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Gema Pena.
- Yanos Pemprov Jabar. 2015. *Pedoman Tahfidz Alquran Provinsi Jawa Barat*, Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat.